



SKRIPSI

**MAKNA FITRAH SEBAGAI KESADARAN UNIVERSAL MANUSIA
MERDEKA: STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN NURCHOLISH
MADJID DAN MURTADHA MUTHAHHARI**

Oleh:

Heri Irawan

NIM: 21.10.1.211.003

Dosen Pembimbing:

Abdullah Abdul Kadir, MA.

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

JAKARTA

2026

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama: Heri Irawan

NIM: 21.10.1.211.003

Judul: **Makna Fitrah Sebagai Kesadaran Universal Manusia
Merdeka: Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid
Dan Murtadha Muthahhari**

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk di presentasikan pada sidang skripsi.

Demikian surat persetujuan dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 9 Januari 2026

Dosen Pembimbing



Abdullah Abdul Kadir, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan skripsi ini disusun oleh:

Nama: Heri Irawan

NIM: 21.10.1.211.003

Prodi: Aqidah dan Filsafat Islam

Judul: **Makna Fitrah Sebagai Kesadaran Universal Manusia
Merdeka: Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid
Dan Murtadha Muthahhari**

Telah disetujui oleh dewan sidang:

Abdullah Abdul Kadir, MA.

Ketua Sidang dan Pembimbing

Tanggal:

()

Muhammad Hazir Rahim, MA.

Penguji Sidang I

Tanggal:

()

Nano Warno, Ph. D

Penguji Sidang II

Tanggal:

()

Atifa Zahra, S.Ag

Sekretaris Sidang

Tanggal:

()

**MAKNA FITRAH SEBAGAI KESADARAN UNIVERSAL
MANUSIA MERDEKA: STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN
NURCHOLISH MADJID DAN MURTADHA MUTHAHHARI**

Disusun Oleh:

Heri Irawan

NIM: 21.10.1.211.003

Pembimbing:

Abdullah Abdul Kadir, MA.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Pernyataan laporan skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk apapun sebagaimana kebijakan kampus STAI Sadra.

Jakarta, 06 Januari 2026



Heri Irawan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah turabiyān dengan beberapa pengecualian.

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ث	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	=	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

A. Vokal

Pendek : a = اَ; i = اِ; u = اُ

Panjang : ā = اَآ; ī = اِي; ū = اُو

Diftong : ay = اِي; aw = اُو

B. Ta Marbutah (ة)

Ta marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis —tī, seperti contoh lafal معرفت الله ditulis *fi marifat Allāh*. Ta marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak

dalam posisi mudaf, maka ditulis —hl, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

C. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّتْ ditulis *_aqliyyah*, فَعْلِيَّتْ ditulis *fi_liyyah*, dan قُوَّةْ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عَدُوْاْ ditulis *_aduw*

D. Kata Sandang

Kata sandang —all dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

E. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa indonesia seperti lafal سنن الله maka akan ditulis *sunnatullah*, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمة maka akan ditulis *_Abdurrahman* dan جلال الديه maka akan ditulis *Jalal*

ABSTRAK

Modernitas dengan capaian rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memahami dirinya dan dunia. Namun, di balik kemajuan tersebut, modernitas juga melahirkan krisis kemanusiaan yang ditandai oleh reduksi makna manusia, sekularisasi nilai, serta disorientasi kebebasan. Manusia kerap dipahami semata sebagai makhluk material-rasional, sementara dimensi spiritual, moral, dan fitrah sebagai dasar eksistensial kemanusiaan semakin terpinggirkan. Akibatnya, kebebasan sering dimaknai secara sempit sebagai otonomi individual tanpa orientasi nilai, yang justru melahirkan alienasi dan kehampaan makna. Dalam konteks ini, konsep fitrah menjadi penting untuk dikaji kembali sebagai fondasi ontologis dan normatif dalam memahami kebebasan manusia dalam Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep fitrah dan kebebasan dalam pemikiran Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari secara filosofis-komparatif. Penelitian ini menelusuri bagaimana kedua tokoh merumuskan relasi antara fitrah, kebebasan, dan tanggung jawab moral, serta relevansinya bagi perumusan manusia merdeka dalam perspektif filsafat Islam kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis-komparatif, dengan sumber data primer berupa karya-karya Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari, serta sumber sekunder dari literatur akademik yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nurcholish Madjid memaknai fitrah sebagai potensi rasional dan spiritual universal yang menjadi dasar kebebasan berpikir dan kebebasan beragama, serta pembebasan dari dogmatisme dan otoritarianisme. Sementara itu, Murtadha Muthahhari memahami fitrah sebagai struktur penciptaan yang inheren dan dinamis, yang mengarahkan manusia menuju Tuhan dan kesempurnaan eksistensial. Penelitian ini menegaskan bahwa kebebasan sejati harus berakar pada orientasi moral dan transendental, sehingga fitrah dapat menjadi landasan filosofis bagi pembentukan manusia merdeka yang integral.

Kata kunci: fitrah, kebebasan, kemanusiaan, tanggung jawab moral, Nurcholish Madjid, Murtadha Muthahhari, filsafat Islam kontemporer

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, kekuatan, dan kesempatan yang diberikan, sehingga penulis bisa melalui proses panjang penyusunan skripsi ini. Perjalanan ini tidak selalu mudah, namun di setiap langkahnya, Allah selalu menghadirkan pertolongan melalui orang-orang baik yang memberi doa, bimbingan, dan semangat. Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan sebagai salah satu ikhtiar kecil dalam menempuh jalan ilmu yang semoga bernilai di sisi-Nya.

Dengan penuh hormat dan ketulusan, saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hossein Muttaghi, selaku Direktur Jami'ah Al-Musthafa Jakarta, yang telah memberikan teladan tentang arti kesungguhan dalam menuntut ilmu dan keteguhan dalam menjaga nilai-nilai keilmuan. Dukungan beliau menjadi bagian penting dalam perjalanan studi saya.
2. Dr. Otong Sulaeman, M.Hum., selaku Ketua STAI Sadra, atas kepemimpinan, arahan, dan perhatiannya dalam membangun lingkungan akademik yang hangat sekaligus kritis. Penulis sangat menghargai dedikasi beliau untuk kampus dan mahasiswa.
3. Abdullah Abdul Kadir, M.A., selaku Ketua Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, serta Ahmad Hafidh Alkaf, M.A., selaku Sekretaris Program Studi, yang selalu memberi arahan, kebijakan, dan bimbingan sehingga proses studi dapat berjalan dengan baik. Sikap terbuka dan perhatian beliau berdua sangat berarti bagi penulis.
4. Abdullah Abdul Kadir, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Dosen PAWA, yang dengan sabar membimbing, menegur, mengarahkan, dan memotivasi penulis hingga selesainya skripsi ini. Banyak pelajaran berharga yang penulis dapatkan, bukan hanya terkait penelitian, tetapi juga kedewasaan berpikir.
5. Nano Warno, Ph.D., selaku Dosen Reviewer Skripsi, yang telah memberikan masukan, kritik, dan arahan konstruktif sehingga

6. skripsi ini dapat berkembang menjadi lebih matang dan terarah. Ketelitian dan perhatian beliau terhadap detail penelitian sangat membantu penulis dalam memperbaiki banyak kekurangan.
7. Kedua orang tua dan keluarga tercinta, yang tidak pernah berhenti mendoakan, mendukung, dan menjadi alasan terbesar penulis untuk terus melangkah. Segala pengorbanan, kesabaran, dan doa tulus yang tidak pernah terlihat oleh orang lain, hanya Allah yang mampu membalasnya dengan sebaik-baik balasan.
8. Seluruh teman angkatan 2021, yang telah menjadi teman seperjuangan dalam suka dan duka. Diskusi-diskusi panjang, tawa, saling menguatkan saat lelah, semuanya menjadi bagian berharga dalam proses ini. Terima kasih sudah berjalan bersama.

Sebagai penutup, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Segala kekurangan adalah murni keterbatasan penulis sebagai manusia, sementara setiap kebaikan di dalamnya datang dari Allah dan bantuan orang-orang yang telah disebutkan. Dengan tulus, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat, walau sekecil apa pun, dan menjadi langkah awal menuju perjalanan ilmu yang lebih panjang.

Jakarta, 06 Januari 2026

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and a long horizontal stroke at the bottom.

Heri Irawan

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vi
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Kajian Pustaka	14
H. Metodologi Penelitian.....	20
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	20
2. Sumber Data	21
3. Teknik Pengumpulan Data.....	21
I. Sistematika Penulisan	22
BAB II	24
LANDASAN TEORI DAN KONSEPTUAL.....	24
A. Pengertian dan Konsep Fitrah dalam Islam.....	24
B. Konsep Kemerdekaan dalam Perspektif Islam dan Filsafat.....	30
BAB III.....	38
PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID DAN MURTADHA MUTHHAHHARI TENTANG FITRAH.....	38

A.	Biografi Intelektual Singkat Kedua Tokoh	38
a.	Biografi Nurcholish Madjid	38
b.	Biografi Murtadha Muthahhari.....	44
B.	Fitrah dan Kebebasan dalam Pemikiran Nurcholish Madjid	49
C.	Fitrah dan Kebebasan dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari	51
D.	Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari.....	54
BAB IV	63
ANALISIS MAKNA FITRAH DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS MODERN	63
A.	Krisis Kemanusiaan di Era Modern	63
B.	Fitrah Sebagai Paradigma Perlawanan Terhadap Krisis Modernitas .	67
C.	Dimensi Kemerdekaan Intelektual dan Spiritual dalam Konsep Fitrah 71	
D.	Transformasi Nilai Fitrah dalam Konteks Kekinian	75
BAB V	81
PENUTUP	81
A.	Kesimpulan.....	81
B.	Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah panjang peradaban seringkali manusia diorientasikan dalam sebuah pencarian ganda: pencarian akan kebenaran dan pencarian akan kemerdekaan. Lazimnya, pemaknaan atas keduanya sebagai dua jalan yang berbeda, namun hakikatnya, kebenaran dan kemerdekaan bagaikan sisi dari mata uang yang sama.¹ Sebab kemerdekaan mustahil didapatkan tanpa dengan landasan kebenaran, dan kebenaran yang hakiki hanya ditemukan dalam jiwa-jiwa yang merdeka.² Maka terdapat beberapa pertanyaan yang bisa kita uji secara filosofis bahwa: seperti apakah wujud konkret dari manusia yang berhasil menyatukan keduanya ini? Adakah model ideal, atau sebagai —arkatipe³ yang dapat dijadikan cerminan dalam perjalanan panjang sejarah umat manusia yang tak pernah usai?³

Zygmunt Bauman menyebut zaman ini sebagai —modernitas yang cair⁴ di mana tidak ada lagi tatanan nilai tetap yang dipertahankan, dan manusia secara eksistensial telah kehilangan arah dan tujuan.⁴ filsuf Islam, seperti Seyyed Hossein Nasr, dalam pandangannya bahwa fenomena ini merupakan bagian dari krisis spiritual manusia modern yakni akibat kelalaian manusia dengan prinsip sakral dalam realitas yang sebenarnya.⁵ Nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari wujud yang mutlak digantikan oleh relativisme dan sekularisme, sementara agama hanya dijadikan sebagai ritual formal tanpa kesadaran metafisik.

¹ C A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan Terj. Dick Hartoko* (Jakarta: Gramedia, 1988), 8.

² Nurcholish Madjid, —Islam, Doktrin Dan Peradaban,⁴ *Paramadina Jakarta*, 1992, 285–90.

³ —The Symbolism of Efil,⁴ *Beacon Press* (New York), 1967, 145.

⁴ Zygmunt Bauman, —Modernity and Ambivalence,⁴ *Polity Press*, (Cambridge), 1991, 7.

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London), 1968, 15.

Ali Shariati juga menilai, bahwa manusia modern merupakan makhluk yang secara fisik bebas namun secara batin masih terjajah, karena kebebasan manusia modern telah direduksi hanya pada kemampuan memilih di pasar, bukan kemampuan dalam mengenali makna dari status keberadaannya.⁶ Akibatnya, manusia modern tidak lagi mencari —siapa aku?!, melainkan —apa yang aku miliki?!. Disinilah muncul soal kehausan spiritual yang telah direduksi dan tidak dapat terpuaskan oleh kemajuan dari hal-hal berupa material. Sebagaimana dalam pandangan Islam sendiri, bahwa kondisi semacam ini menggambarkan manusia yang kehilangan fitrahnya yakni potensi asal yang menuntun manusia kepada kebenaran dan keilahiaan.

Al-Ghazali memberikan pemaknaan terhadap fitrah adalah sebuah kesiapan dari spiritual manusia untuk mengenal Tuhan dan menerima kebenaran, meskipun potensinya bisa tertutup oleh hawa nafsu dan lingkungan sosial.⁷ Fakhruddin al-Razi juga menjelaskan, bahwa fitrah merupakan dorongan batin yang membawa manusia pada kesempurnaan moral secara universal, karena ia merupakan refleksi dari sifat-sifat Tuhan yang terpantul dalam diri manusia berupa tindakan kebaikan dari manusia.

Dalam era sekarang ini, di satu sisi memberikan dan menjanjikan kebebasan yang tanpa batas dengan melalui teknologi dan informasi, dalam sisi yang lain justru menghadirkan bentuk-bentuk perbudakan baru yang lebih subtil tanpa disadari. Pada akhirnya manusia terbelenggu dalam paradoks dogmatisme idiologis yang sempit, dan terperangkap dalam fanatisme kelompok pemecah belah umat, bahkan yang mendikte tujuan hidupnya adalah perbudakan algoritma dan hasrat budaya konsumerisme. Karena pemaknaan manusia tentang kebebasan seringkali direduksi menjadi semu, kebebasan hanya sekadar merupakan untuk memilih produk, bukan dimaknai sebagai kebebasan untuk menjadi manusia yang utuh (*Kaffah*). Dalam kondisi krisis

⁶ Ali Shariati, —Man and Islam,|| *Tehran: World Organization for Islamic Thought*, 1980, 44.

⁷ Rosyada Ayu Fatimah, Olvy Mailandari, and Sutipyo, —Perkembangan Fitrah Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Penerapannya Pada Kasus Konflik Antara Fitrah Anak Dan Keinginan Manusia,|| *JIS (Jurnal Islam Dan Sains)* 9 (2022): 49.

makna ini, sangat dibutuhkan sebuah visi yang besar tentang manusia merdeka yang bukan hanya bebas dari kondisi eksternal, namun juga memiliki kebebasan dalam mengaktualisasikan potensi dalam dirinya.⁸

Dalam konteks inilah, sebagaimana khazanah pemikiran Islam menawarkan sebuah konsep yang mendasar dalam Al-Qur'an sebagai jawaban atas kegelisahan-kegelisahan, yaitu konsep fitrah. Apa yang dimaksud dengan fitrah? Bagaimana kecenderungan manusia berdasarkan fitrahnya? Ketahuilah bahwa secara sederhana, manusia merupakan hewan yang berpikir (*hayawan an-natiq*), yang menjadi genus tertinggi dari keberadaan spesies hewan, sedangkan fitrah merupakan suatu keadaan/kecenderungan manusia dalam kebaikan yang didasarkan tujuan penciptaan-Nya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Murtadha Muthahari bahwasanya manusia adalah wakil (khalifah) Allah Swt di muka bumi. Manakala Allah Swt hendak menciptakan manusia, Dia memberi tahu para malaikat perihal maksudnya.⁹

Sementara itu, fitrah adalah suatu keadaan manusia dan hubungan keadaan tersebut dengan agama, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat, —*maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*”¹⁰ (Qs. Rum: 30), berdasarkan dari ayat tersebut, kita dapat memahami bahwa, ketika Allah menciptakan manusia dalam keadaan tertentu, yang di dalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang diterapkan Allah dalam dirinya (manusia) saat ia diciptakan, dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.¹¹ Fitrah merupakan bentuk keseluruhan tentang diri manusia yang secara asasi dan prinsipil membedakannya dari makhluk-mahluk yang lain. Dengan memenuhi hati nurani, seseorang berada dalam fitrahnya dan menjadi manusia sejati.

⁸ Sugeng Wanto, —Hurriyah Al - Insan and Its Implications for the Development of Social Life,| *Al-Ulum* 23 (2023): 64.

⁹ Mawi Asmawi and Alam Tarlam, —Potensi Manusia Yang Luar Biasa Dari Perspektif Islam,| *Jurnal Studi Islam* 13 (2023): 15.

¹⁰ (Qs. Rum: 30),

¹¹ Murtadha Muthahari, *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi Dan Jati Diri Manusia*, Diterjemahkan Oleh H. Afif Muhammad (Jakarta: Lentera, 2008), 15.

Konsep ini merujuk pada persaksian primordial manusia yang secara fitrah selalu cenderung pada kebenaran, dan membebaskannya dari segala bentuk-bentuk kebenaran yang bercampur baur. Karena ideologi manusia secara keseluruhan adalah fitrah/hanif, bahwasanya tidak ada tindakan berupa kejahatan sebagai sesuatu yang dibenarkan.¹²

Problem manusia modern yang sangat begitu kompleks, pemahaman semacam itu, belakangan tidak dapat dinilai mencukupi untuk menjawab persoalan krisis kemanusiaan. Olehnya para pemikir Islam kontemporer seperti Fazlur Rahman, Mohammad Arkoun dan Nurcholish Madjid melakukan reinterpretasi terhadap istilah fitrah dalam wacana yang lebih eksistensial. Dalam pandangan mereka bahwa konsep fitrah bukan sebagai suatu identitas yang hanya melekat pada pemeluk Islam semata, melainkan di orientasikan pada manusia yang memiliki kesadaran dalam pencarian kebenaran melalui fitrahnya dan tidak tunduk terhadap dogmatisme dan belenggu-belenggu tradisi. Sikap tersebut merupakan aktualisasi secara bebas yang dilakukan oleh individu manusia dalam menghadapi realitas zaman.¹³

Dalam konteks pemikiran Islam Modern Indonesia, Nurcholish Madjid atau Cak Nur, merupakan salah satu tokoh pemikir yang memiliki perhatian besar terhadap konsep pembaharuan Islam, yang dengan cemerlang mengangkat kembali konsep fitrah ini sebagai jawaban atas tantangan zaman. Bagi Cak Nur, manusia yang sadar akan fitrahnya, adalah manusia yang merdeka secara spiritual dan intelektual. Bebas dari segala bentuk-bentuk penindasan struktural dan dogmatis yang mengandaikan pembatasan atas kesadaran keagamaannya.¹⁴

¹² Miftahul Huda, Nurwadjah Ahmad Eq, and Andewi Suhartini, —Konsep Fitrah Sebagai Potensi Manusia Dan Implisitnya Terhadap Pendidikan Islam,|| *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education* 04 (2021): 177.

¹³ Nur Hadi Ihsan, Sayyid Muhammad Indallah, and Henri Shalahudin, —A Semantic Analysis of the Relationship between Fitrah and Education,|| *International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (2024): 456.

¹⁴ Syukron Jamal, —Islamic Modernization, Identity Politics and Religious Conservatism in Indonesia (Reflections on the Renewal of Nurcholish Madjid's Islamic Thought),|| *Integration: Journal Of Social Sciences and Cultures*, 2024, 184.

Merujuk pada pandangan tersebut di atas, banyak tokoh tokoh agama dan intelektual muslim kontemporer kemudian melanjutkan gagasan-gagasan Cak Nur tentang pentingnya kebebasan spiritual sebagai pondasi keberagaman yang otentik. Konsep *fitrah* bukanlah gagasan yang dimaknai sebagai warisan teologis atau keistimewaan yang ada pada Nabi, melainkan sebuah potensi universal yang ada pada tiap-tiap diri Insan, memiliki etos keberagaman yang selalau terbuka terhadap dinamika zaman (Islam Inklusif).¹⁵

Cak Nur menegaskan, dalam karyannya *Islam Doktrin dan Peradaban*, *fitrah* merupakan potensi dasar manusia untuk beriman secara sadar dan bertanggung jawab. Ia menjelaskan bahwa, *fitrah* adalah kesadaran rasional manusia dalam upaya mencari kebenaran sebenarnya.¹⁶ Bahwasanya kepercayaan atau iman sejati tidak lahir dari paksaan, melainkan upaya konkrit dari kebebasan berpikir yang bersumber pada *fitrahnya*.

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, sebuah kondisi suci, murni, dan bebas dari segala pengaruh eksternal, sebagai potensi dasar dari manusia dalam proses menyempurna, sebagai penunjuk arah menuju nilai-nilai kebenaran, keadilan, keutamaan moral dan tunduk pada kebenaran yang hakiki. Namun *fitrah* ini dapat tertutup oleh berbagai —debu-debul peradaban, seperti dogma yang membekukan akal manusia atau tradisi yang disakralkan secara buta.¹⁷

Oleh karena itu, menjadi manusia merdeka dalam pandangan Cak Nur secara khusus sebagai sebuah proyek dari usaha-usaha untuk kembali kepada *fitrah* dan senantiasa mengaktualisasi sikap hanif. Sebab kemerdekaan bukanlah suatu kondisi yang diberikan pada manusia melainkan kondisi yang harus diperjuangkan melalui pembebasan diri dari berbagai macam —berhalal modern.¹⁸

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Jakarta: Paramadina, 1997), 63.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 285.

¹⁷ Syed Muhammad Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka, 1981), 105.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Agama Dan Tantangan Modernitas Dalam Islam Substantif* (Bandung: Mizan, 2000), 54.

Manusia yang merdeka secara intelektual yakni memiliki kebebasan dalam berpikir, menjajaki segala sesuatu dengan cara rasional, justru sedang menapaki jalan menuju kemerdekaan spiritual yang sejati. Sebaliknya autentik dari kemerdekaan spiritual tidak mungkin dicapai tanpa dengan kebebasan dalam berpikir.¹⁹ Dengan demikian dalam kerangka pemikiran Cak Nur menawarkan sebuah sintesis yang sangat kuat: bahwa kemerdekaan intelektual dan spiritual bukan dua entitas yang terpisah dan bertentangan. Keduanya berakar dalam satu sumber yang sama yaitu kesadaran akan fitrah.

Di sinilah pemikiran Murtadha Muthahhari tentang fitrah hadir sebagai sebuah dialektika yang produktif dan diperlukan. Muthahhari sebagai filsuf abad ke-20 membangun narasi tentang fitrah sebagai upaya pemahaman dalam konteks perlawanan terhadap filsafat materialisme dan sekularisme yang menggerus pondasi spiritualitas kemanusiaan.²⁰ Dalam pandangannya, fitrah bukan hanya sekedar sebagai potensi yang pasif, tetapi sebagai sifat penciptaan yang konstan, tertanam dalam diri manusia tentang kesadaran ke-Tuhanan. Fitrah merupakan kecendrungan universal dan abadi yang tidak lekang oleh waktu, yang menjadi dasar bagi agama dan moralitas. Konsep fitrah Murtadha Muthahhari bukan sebuah justifikasi atau kelekatan yang bersifat individual, melainkan memiliki dimensi yang kuat dalam lingkup sosial sekalipun.²¹

Muthahhari menjelaskan, bahwa aktualisasi fitrah harus tercermin dalam upaya membangun tatanan sosial yang berkeadilan berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian fitrah tidak hanya menjadi landasan personal, tetapi juga sebagai upaya transformasi kesadaran masyarakat menuju cita-cita ilahiah.²² Pendekatan konsep fitrah ini

¹⁹ Komarruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Jakarta: Gramedia, 2007), 110.

²⁰ W. Ramadan, *Materialisme dan Islam*, *Nizham Journal of Islamic Studies*, 10 (1), 2022.

²¹ .S. Amaliati, A. Mudlofir & E. Fitriani, *Fitrah sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam*, *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5 (1) (2024): 267–282

²² G. Virmanedi Putra & K. Rahmaditha, *Navigating Contemporary Ethical Challenges: Murtadha Muthahhari's Philosophical Insights for Modern Muslims*, *Islamic Thought Review* 2(1) (2024): 26–35.

tidak hanya relevan dalam diskursus teologis, tetapi juga dalam wacana filsafat sosial dan politik Islam.

Muthahhari menegaskan bahwa kecenderungan manusia kepada Tuhan bukanlah sebuah produk budaya atau berupa doktrinal agama, melainkan sesuatu yang inheren dalam struktur penciptaan manusia.²³ Muthahhari menyatakan bahwa seluruh alam semesta, termasuk manusia mengalami proses gerak yang dinamis menuju kesempurnaan (gerak substansial/*harakah al-jawhariyyah*), dan kecenderungan *fitri* manusia dengan Tuhannya merupakan manifestasi dari kesadaran universal manusia itu sendiri.²⁴ Olehnya, *fitrah* dalam pandangan Muthahhari memiliki dasar metafisika yang kokoh dan terhubung langsung dengan seluruh jagad raya, sekaligus sebagai pembeda utama antara manusia dan makhluknya. Muthahhari menolak secara tegas segala macam bentuk-bentuk pandangan yang menyederhanakan agama walaupun hanya sebagai fenomena sosial atau psikologis semata.

Secara khusus Muthahhari menyoroti pandangan sosiologis ala Durkheim yang melihat agama sebagai produk masyarakat, serta pandangan psikologis ala Freud yang menganggap agama sebagai pelarian dari kecemasan.²⁵ Menurutnya, dengan pendekatan reduksionis semacam ini Durkheim dan Freud gagal memahami hakikat yang sebenarnya, karena keduanya mengabaikan dimensi spiritual dan pengalaman batin yang menjadi inti terdalam dari keagamaan.²⁶

Bagi Murtadha Muthahhari, agama bukanlah sesuatu yang hadir dari luar diri manusia, melainkan sesuatu yang inheren dalam diri manusia secara alami, sebagai respons panggilan internal yang bersumber pada *fitrah*. Inilah yang menjadi dasar kenapa manusia

²³ Vlora Veronika, Riza Urzilla, Vinna Asta Rani & Dwi Noviani, *Fitrah Manusia Dalam Islam: Kajian Filosofis Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sosial, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 23(2) (2025): 280–289.

²⁴ M. Muthahhari, *Understanding Islamic Sciences: Philosophy, Theology, Mysticism, Morality, Jurisprudence* (ICAS Press, 2002).

²⁵ Murtadha Muthahhari, *Fitrah* (Jakarta: Lentera, 1998), hlm. 18-19.

²⁶ Murtadha Muthahhari, *Sebab-sebab Kecenderungan kepada Materialisme* (Jakarta: Pustaka Zahra, cet. terj.), hlm. 85–102.

cenderung memiliki kesadaran tentang realitas yang mutlak dan kesadaran tentang nilai-nilai ketuhanan.

Dengan demikian, Muthahhari menempatkan agama sebagai sesuatu yang rasional dan sesuai dengan hakikat penciptaan. olehnya, agama dalam perspektif ini berfungsi sebagai konfirmasi dari kecenderungan alami manusia yang sudah ada sejak lahir. Muthahhari menempatkan posisi fitrah ini sebagai pengetahuan paling dasar dari manusia ia menjelaskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan yang berasal dari fitrah bersifat langsung (*badihi*), tidak memerlukan penjelasan atau proses berpikir yang rumit, pengetahuan inilah yang menjadi fondasi dasar seluruh bangunan epistemologi Islam.²⁷ yang mana akal dan wahyu sebagai penyempurna dalam proses pengembangan pengetahuan dasar tersebut.

Menurut Murtadha Muthahhari, penolakan terhadap kepercayaan tentang ketuhanan bukanlah sebuah kesalahan kognif, melainkan sebuah bentuk penolakan terhadap pengetahuan fundamental dalam diri manusia, pandangan ini berakar pada pemahaman bahwa pada dasarnya manusia telah dibekali dengan kesadaran *fitriyah* sebuah pengetahuan bawaan sejak awal penciptaannya.²⁸ Sebagaimana yang di validasi dalam Al-Qur'an —*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuil*²⁹.

Berdasarkan uraian diatas, kita dapat melihat, meskipun secara jelas dari kedua pemikir ini sama sama berangkat dari konsep fitrah walaupun mereka mengembangkannya dalam arah yang berbeda namun sama sama saling melengkapi. Bagi Nurcholish Madjid fitrah menjadi dasar kekuatan yang memungkinkan manusia melepaskan diri dari tradisi yang membelenggu dan pemikiran yang jumud.³⁰

²⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 75.

²⁸ Diana Rusliawati and Kholid Al Walid, —Konsep Moral Menurut Murtadha Muthahhari, *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 4 (2023): 6.

²⁹ Q.S. Ar-Rum: (30).

³⁰ Nurcholish Madjid, *Nurcholish Madjid, Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 80.

Sementara, Muthahhari menekankan konsep fitrah sebagai hakikat konstan yang perlu dilindungi dari berbagai distorsi filosofis dan ideologis baginya fitrah seharusnya menjaga manusia dalam kesesatan materialisme dan sekularisme. Perbedaan penekanan ini, antara fungsional liberatif pada Cak Nur dan pendekatan ontologis protektif pada Muthahhari justru membuka ruang dialektika yang sangat produktif.

Dengan demikian, dari analisis komparatif ini, terlihat adanya hubungan yang saling melengkapi antara kedua pemikir. Cak Nur menjadikan fitrah sebagai basis pembebasan dari belenggu-belenggu tradisi, dogma, dan formalisme keagamaan yang mengebiri kemerdekaan berpikir. Sementara Muthahhari, menggunakan fitrah sebagai basis kebebasan dalam membangun ketaatan transendental dan tatanan sosial yang berdasarkan nilai-nilai ilahiah.

Dalam konteks ancaman terhadap kemerdekaan manusia, Cak Nur lebih berfokus pada ancaman yang datang dari —dalam tradisi keagamaan itu sendiri yang sudah menjadi tata nilai. sementara Muthahhari, lebih menekankan pada ancaman yang datang dari —luar, yaitu ideologi-ideologi sekuler-materialistik. Dalam mencapai kemerdekaan sejati kedua perspektif ini memberikan peta yang komprehensif dalam memahami tantangan yang dihadapi manusia modern.³¹

Olehnya, mempertemukan kedua perspektif dari pemikir ini, kita dapat membangun model ideal dari manusia merdeka yang mampu membebaskan diri dari belenggu tradisi dan dogma yang membeku, namun tetap mempertahankan pijakan spiritual yang kokoh, berpegang pada nilai-nilai dasar agama, namun terbuka terhadap perkembangan zaman dan kemajuan pemikira

³¹ Choeroni and Azwan Pratama, —Nurcholish Madjid’s Thoughts on Islamic Politics in Indonesia,|| *Copyright 2020 EAI*, 2019, 3.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari pemaparan di atas, berikut beberapa identifikasi masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini:

1. Disorientasi pemaknaan manusia atas kebebasan.
Dalam era modern ini, pemaknaan manusia tentang kebebasan seringkali direduksi hanya dalam aspek kebebasan memilih secara sosial atau konsumeristik, tanpa menyentuh aspek ontologis dan spiritual manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi menuju kebenaran sejati.
2. Dualisme Konseptual antara kebebasan dan kebenaran
Pemahaman umum seringkali memisahkan antara pencarian kebenaran dan perjuangan akan kemerdekaan, secara eksistensial keduanya saling berhubungan. Hal ini menunjukkan bahwasanya ada kesenjangan pemikiran yang sangat perlu dijembatani secara filosofis.
3. Ketiadaan representasi konkret manusia merdeka sebagai model ideal dalam diskursus intelektual.
Dalam era modern ini, umumnya manusia mengalami krisis identitas dan kehilangan pemaknaan atas hidup, sangat jarang ditemukan sosok figur atau model ideal dari manusia yang mampu menyatukan kemerdekaan dan kebebasan, intelektual dan spiritual sebagai jalan menuju kemanusiaan yang utuh.
4. Kurangnya pembacaan kritis terhadap konsep fitrah dalam konteks modern.
Meskipun fitrah adalah konsep mendasar dalam Islam yang sering disebut dalam Al-Qur'an, namun pendekatan filosofis terhadap fitrah sebagai model atau arkatipe manusia merdeka masih belum banyak dieksplorasi dan dikembangkan, terutama dalam khazanah pemikiran Islam Indonesia.
5. Keterbatasan kajian komparatif antara Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari

Kedua tokoh ini sama-sama berbicara tentang fitrah, kebebasan, dan kemanusiaan, namun dalam kerangka pemikiran yang berbeda:

- Nurcholish Madjid menekankan pembebasan intelektual dan spiritual manusia dari dogma dan fanatisme.
 - Murtadha Muthahhari menekankan dimensi ontologis fitrah sebagai dasar kesempurnaan dan kebebasan sejati. Hingga kini, belum banyak penelitian yang mempertemukan keduanya dalam satu analisis filosofis yang utuh.
6. Tantangan-tantangan modernitas telah menciptakan bentuk perbudakan baru yang subtil dan tidak disadari. Dogmatisme keagamaan, sekularisme, dan hedonisme kontemporer menimbulkan bentuk-bentuk —perbudakan baru yang subtil. Oleh karena itu, perlu dirumuskan kembali konsep manusia merdeka yang berakar pada fitrah dan nilai-nilai tauhid, sebagaimana tergambar dalam pemikiran kedua tokoh tersebut.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terfokus dan mencapai tujuan yang spesifik, maka batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini membatasi diri pada kajian pemikiran Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari yang berkaitan dengan konsep fitrah, terutama dalam kerangka pembebasan manusia secara intelektual dan spiritual
- b. Konsep fitrah yang dikaji dalam penelitian ini dipahami sebagai arkatipe atau model ideal dari manusia merdeka, yang merujuk pada manusia yang sadar akan fitrahnya, berpikir bebas, dan tunduk secara autentik pada kebenaran.
- c. Bagaimana relevansi konsep fitrah dalam menjawab krisis identitas sebagai manusia yang bebas secara spiritual dan merdeka secara intelektual
- d. Analisis dilakukan secara komparatif untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan antara pandangan Nurcholish Madjid

- yang lebih bersifat liberatif-intelektual dengan Murtadha Muthahhari yang menekankan dimensi ontologis-transendental dari fitrah manusia
- e. Penelitian ini hanya menyoroti relevansi konseptual kedua pemikiran tersebut terhadap krisis kemanusiaan modern, seperti alienasi spiritual, sekularisasi, dan reduksi makna kebebasan. Fokusnya bukan pada penerapan sosial-politik secara praktis, tetapi pada pembacaan filosofis terhadap gagasan mereka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, indentifikasi, dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam skripsi ini dapat di formulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep fitrah dalam epistemologi peradaban?
2. Apa makna fitrah sebagai rumusan keberagamaan dalam pandangan Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari?
3. Apa persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh tersebut dalam memahami hubungan antara fitrah, kebebasan, dan kemanusiaan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan untuk:

1. Untuk menguraikan dan menganalisis konsep fitrah sebagaimana dipahami oleh Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari, serta menjelaskan landasan filosofis dari masing-masing pemikiran tersebut.
2. Untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan antara pandangan Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari dalam memahami hubungan antara fitrah, kebebasan, dan kemanusiaan, baik dari sisi ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.
3. Untuk merumuskan konsep fitrah sebagai arkatipe manusia merdeka melalui sintesis pemikiran kedua tokoh tersebut, serta

menunjukkan relevansinya terhadap krisis kemanusiaan modern, seperti alienasi spiritual, sekularisasi, dan kehilangan makna hidup.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis:

1. **Manfaat Teoretis:** penelitian ini menawarkan kontribusi terhadap pengembangan konseptual dalam studi filsafat Islam, serta menjadi referensi, khususnya dalam memahami konsep Fitrah, Kebebasan, dan Kemanusiaan. Kajian ini juga menambah khazanah keilmuan tentang pemikiran Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari, dengan menghadirkan pembacaan komparatif yang menyoroti aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari pemikiran keduanya.
2. **Manfaat Praktis:** di tengah tantangan-tantangan modernitas, krisis spiritual dan tekanan ideologi modern. Seperti sekularisme, fundamentalisme, dan nihilisme. Melalui sintesis pemikiran kedua tokoh ini, penelitian ini menawarkan model manusia Hanif, yaitu manusia yang berpikir bebas, beriman secara sadar, dan mampu menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas di tengah tantangan modernitas. Konsep fitrah menjadi sangat penting karena mendorong manusia kembali pada persaksian primordialnya yang memiliki daya berpikir kritis dan konsisten terhadap nilai-nilai kebenaran yang transenden. Maka penelitian ini sebagai bagian yang dapat dijadikan rujukan dan inspirasi bagi umat Islam secara khusus dalam membangun kesadaran intelektual dan spiritual.

G. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penting untuk meninjau sejumlah karya terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan, tentang fitrah sebagai —arkatipe manusia merdekal. Kajian terdahulu berfungsi sebagai landasan akademik yang membantu memperjelas posisi penelitian ini, sekaligus menunjukkan perbedaan dan kebaruan yang ingin ditawarkan peneliti.

Pertama, Jurnal *Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid*, karya Adam Hasyim tahun 2023, jurnal ini menjelaskan bahwa ia menempatkan pendidikan sebagai media untuk membebaskan manusia dalam kejumudan berpikir dan dominasi dogma idiologi. Karena pendidikan menurut Cak Nur tidak boleh menjauhkan manusia dari potensi Fitrahnya, yakni menggunakan daya berpikirkannya dengan bebas dan kritis terhadap realitas.³² Jurnal ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library riserch). Penulis menganalisis gagasan Cak Nur dalam karyanya yang terkait dengan pendidikan, kebebasan berpikir, dan pembaruan pemikiran Islam. Gagasan dari penelitian ini sangat relevan, yakni manusia yang memiliki kesadaran akan Fitrahnya dan tidak tunduk terhadap kebekuan tradisi.

Kedua, jurnal *Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Perspektif Nurcholish Madjid dalam Dinamika Kontemporer*, karya dari Adam Hasyim, M.Mahbub Al Basyari, dan timnya tahun 2025. Tulisan dalam jurnal ini mengkaji dan menyoroti, bagaimana respons Cak Nur dalam era 5.0 dalam menciptakan bentuk-bentuk baru perbudakan digital dan nihilisme spiritual. Dalam konteks ini, bagaimana kedudukan hanif yang mampu mengembalikan diri manusia pada fitrah, di tengah teknologi, dengan tetap menjaga

³² Adam Hasyim and Munasir, —Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid, || *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (2023): 90.

kemerdekaan intelektual dan spiritual.³³ Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif analitis, dengan metode kajian literatur kontemporer, ia memfokuskan pada tantangan pendidikan Islam di era teknologi modern perspektif Cak Nur. Relevansi dengan jurnal ini sama-sama berbicara tentang krisis kemanusiaan dan alienasi spiritual post modern.

Ketiga, Artikel Jurnal *Kosmopolitanisme Islam: Gagasan Nurcholish Madjid dan Implikasinya bagi Kebijakan Keagamaan di Era Globalisasi*, Karya yang ditulis oleh Firnando. Dalam jurnal ini ia memaparkan bahwa visi dari kosmopolitan Cak Nur merupakan sebagai bentuk-bentuk yang beragam, rasional dan terbuka.³⁴ Jurnal ini menggunakan pendekatan studi kualitatif filosofis, dengan analisis teks keislaman dan gagasan kosmopolitanisme, fokus pada makna tauhid dalam pemikiran Nurcholish Madjid. Dalam tulisan ini menekankan bahwa menurut Cak Nur, Mulim yang ideal adalah mereka yang tidak dikungkung oleh eksklusivitas agama, melainkan ia harus kembali kepada kesadaran tauhid dan *Fitrahnya* yang inklusif.

Keempat, Jurnal *Reinterpreting Democracy and Pluralism: Nurcholish Madjid Intellectual Legacy and its Relevance for Contemporary Indonesia* (2025). Karya yang ditulis oleh tim peneliti dari UIN Ar-Raniry, tulisan ini mengkaji bagaimana Cak Nur menyelaraskan antara kebebasan politik dan kebebasan spiritual.³⁵ Jurnal ini menggunakan pendekatan studi pustaka kritis dan hermeneutik pemikiran tokoh, dengan pendekatan interdisipliner (agama, politik dan kebudayaan). Jurnal dari pemikiran ini, menyentuh aspek inti dari konsep hanif, dimana setiap individu tidak

³³ Adam Hasyim, M. Mahbub Al Basyari, and dkk, —Pendidikan Islam Di Era Society 5.0: Perspektif Nurcholish Madjid Dalam Dinamika Kontemporer,|| *Jurnal Pendas* 7 (2025).

³⁴ Hero Gefthi Firnando, —Kosmopolitanisme Islam: Gagasan Nurcholish Madjid Dan Implikasinya Bagi Kebijakan Keagamaan Di Era Globalisasi,|| *Journal Of Religious Policy* 3 (2024): 71.

³⁵ Budi Ichwayudi, Nuril Atfiani Purwanti, and Moh. Iqbal Firdaus Saputra, —Nurcholish Madjid Intellectual Legacy and Its Relevance for Contemporary Indonesia,|| *Jurnal Pemikiran Islam* 5 (2025): 103.

hanya memiliki kebebasan secara politis, tetapi juga merdeka secara spiritual dari tekanan sosial dan dogma idiologis.

Kelima, *Artikel Jurnal Penjabaran Nilai-Nilai Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural* (2022). Karya yang ditulis oleh Thoriq Aziz Jayana & Siswanto dari IAIN Madura, tulisan ini mengkaji terkait tujuh tema utama tentang pluralisme; toleransi, demokrasi, keadilan, kemanusiaan, kesetaraan derajat dan kearifan lokal.³⁶ Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis analisis isi dari pemikiran Cak Nur mengenai pluralisme dalam pendidikan Islam. Tema terkait mencerminkan manusia yang menyadari Fitrahnya, tidak dibatasi oleh belenggu tradisi dan dogma yang menyekat kebebasan spiritual dan kemerdekaan intelektual. Kajian pluralisme ini memperkuat sisi humanisme teologis dalam konstruksi arkatipe manusia merdeka.

Keenam, *Artikel Jurnal Modernisasi dan Esensi Gerakan (Menelusuri Latar Belakang Pembaruan Islam Nurcholish Madjid)* (2024). Karya yang ditulis oleh Nihaya Nihaya dalam Sulesana: *Jurnal Wawasan Keislaman*. Karya ini mengulas bagaimana latar belakang faktor historis dan teoritis dari gagasan Cak Nur.³⁷ Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif historis filosofis, penelusuran terhadap latar belakang pembaruan Islam Nurcholish Madjid dari sisi sosial, politik dan keilmuan. Jurnal ini sangat mendukung argumentasi hanif yang bukan hanya sekedar ajaran normatif, tetapi sebagai upaya dalam merespons dinamika zaman. Dalam pandangannya, bahwa modernisasi bersifat radikal, liberal dan *inklusif*, terutama dalam proses mengembangkan kebebasan berpikir agar umat Islam tidak hanya sebagai warisan tradisional yang kaku, tetapi juga sebagai upaya responsif terhadap perubahan.

³⁶ Thoriq Aziz Jayana and Siswanto, —Penjabaran Nilai-Nilai Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid Dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural,|| *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9 (2022): 85.

³⁷ Nihaya, —Modernisasi Dan Esensi Gerakan (Menelusuri Latar Belakang Pembaruan Islam Nurcholish Madjid),|| *Jurnal Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 18 (2024): 46.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh H. G. Firnando (2024) berjudul “*Murtadha Muthahhari Ecological Vision: Unveiling the Ethical Foundations of Human Fitrah toward Nature*” menawarkan pembacaan yang segar terhadap pemikiran Murtadha Muthahhari melalui lensa ekospiritualitas.³⁸ Dalam kajiannya, Firnando menjelaskan bahwa konsep fitrah dalam pemikiran Muthahhari tidak hanya menyinggung hubungan eksistensial manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup kesadaran moral terhadap lingkungan alam. Manusia yang hidup selaras dengan *fitrah*-nya akan menampilkan sikap etis terhadap alam semesta, karena fitrah pada dasarnya mengandung nilai tanggung jawab dan keseimbangan kosmik. Sebaliknya, kerusakan lingkungan dan eksploitasi alam merupakan indikasi bahwa manusia telah terlepas dari orientasi fitriahnya. Firnando menegaskan bahwa menjaga alam adalah bagian dari upaya spiritual manusia untuk kembali kepada hakikat dirinya sebagai makhluk yang diciptakan dalam keseimbangan dan harmoni. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman terhadap pemikiran Muthahhari, terutama dalam aspek aksiologis dan sosial-filosofis, serta menunjukkan relevansi konsep *fitrah* dengan tanggung jawab manusia terhadap kehidupan ekologis modern.

Kedelapan, Kajian yang dilakukan oleh Amar Rahman dan Qusthan Abqary Hisan Firdaus (2023) berjudul “*Konsep Dimensi Manusia Perspektif Murtadha Muthahhari dan Nicolaus Driyarkara*” yang dimuat dalam *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* mengulas perbandingan pandangan antropologis antara dua pemikir dari latar belakang yang berbeda.³⁹ Rahman dan Firdaus menguraikan bahwa dalam pandangan Murtadha Muthahhari, manusia tersusun atas tiga dimensi pokok, yakni jasmani, rasional,

³⁸ Hadi Gefthi Firnando, —Murtadha Muthahhari Ecological Vision: Unveiling the Ethical Foundations of Human Fitrah toward Nature,| *Humanika: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 12 (2024).

³⁹ Rahman, Amar, and Qusthan Abqary Hisan Firdaus, —Konsep Dimensi Manusia Perspektif Murtadha Muthahhari Dan Nicolaus Driyarkara,| *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 2, No. 2 (2023),| *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 2 (2023).

dan spiritual. Di antara ketiganya, aspek spiritual menempati posisi tertinggi karena menjadi ukuran kesempurnaan eksistensial manusia. Melalui pembacaan tersebut, mereka menegaskan bahwa hakikat manusia menurut Muthahhari tidak bisa dipahami sebatas makhluk biologis atau psikologis semata, melainkan sebagai makhluk fitriah yang secara dinamis bergerak menuju Tuhan. Temuan ini menegaskan sisi ontologis dari pemikiran Muthahhari, di mana spiritualitas berperan sebagai inti dari keberadaan manusia dan pemandu bagi pencapaian kesempurnaan dirinya.

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh Rusliawati dan Kholid Al Walid (2023) dalam artikel berjudul “*Konsep Moral Menurut Murtadha Muthahhari*” yang diterbitkan di *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* membahas pandangan Murtadha Muthahhari mengenai landasan moralitas manusia dalam perspektif filsafat Islam.⁴⁰ Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa bagi Muthahhari, sumber moral tidak terletak pada kesepakatan sosial atau kebiasaan budaya, melainkan berakar pada fitrah manusia yang secara alami mengenal nilai kebaikan dan kebenaran. Fitrah manusia mengandung dorongan bawaan untuk mencintai keadilan, kebenaran, dan keutamaan moral. Oleh karena itu, tindakan bermoral sejati adalah ketika manusia bertindak sesuai dengan tuntunan fitrahnya yang suci. Rusliawati dan Al Walid menegaskan bahwa moralitas dalam pemikiran Muthahhari bersifat transendental, karena nilai-nilai etis tidak berdiri sendiri, tetapi berorientasi pada Tuhan sebagai sumber kebaikan mutlak. Kajian ini memperkuat pemahaman bahwa moralitas, dalam pandangan Muthahhari, merupakan bentuk aktualisasi fitrah manusia yang bergerak menuju kesempurnaan spiritual dan kebebasan sejati.

Dari berbagai hasil penelitian yang telah dikemukakan, tampak bahwa pemikiran Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari banyak dikaji oleh para peneliti, terutama terkait persoalan fitrah, moralitas, pendidikan, dan pembaruan pemikiran Islam. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat parsial dan

⁴⁰ Rusliawati and Al Walid, —Konsep Moral Menurut Murtadha Muthahhari. |

deskriptif, serta belum menempatkan kedua tokoh ini dalam satu kerangka analisis yang bersifat filosofis-komparatif.

Pemikiran Nurcholish Madjid umumnya dikaji dalam konteks pembaruan Islam dan kebebasan berpikir, di mana konsep fitrah dipahami sebagai potensi rasional dan spiritual manusia yang menuntun pada kesadaran tauhid. Bagi Madjid, manusia yang hanif adalah manusia yang mampu menggunakan akalunya secara bebas, berpikir kritis, dan tetap menjaga keseimbangan antara iman dan rasionalitas. Dengan demikian, kebebasan yang dimaksud Cak Nur bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang berakar pada kesadaran fitriah manusia untuk mencari kebenaran sejati.

Berbeda dengan itu, pemikiran Murtadha Muthahhari lebih banyak dianalisis dari sudut pandang filsafat eksistensial Islam. Ia menempatkan fitrah sebagai dasar ontologis yang menjelaskan hakikat dan arah perkembangan manusia. Menurut Muthahhari, manusia memiliki gerak substansial (*harakah al-jawhariyyah*) menuju kesempurnaan spiritual. Kebebasan dalam pandangannya tidak lepas dari struktur ontologis manusia itu sendiri, manusia bebas karena memiliki kesadaran diri yang fitriah dan berorientasi kepada Tuhan.

Dari dua kecenderungan tersebut, terlihat adanya titik temu dan perbedaan mendasar. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa kebebasan manusia bersumber dari fitrah dan tauhid, namun menekankan aspek yang berbeda:

- Nurcholish Madjid menyoroti kebebasan sebagai proses pembebasan intelektual dan spiritual dari belenggu dogmatisme.
- Murtadha Muthahhari menekankan kebebasan sebagai realitas ontologis yang melekat pada eksistensi manusia dan menjadi sarana menuju kesempurnaan.

Meskipun terdapat banyak kajian mengenai keduanya, hingga kini belum ditemukan penelitian yang secara langsung mengaitkan konsep Fitrah dalam pemikiran Nurcholish Madjid dengan konsep Fitrah dalam pandangan Murtadha Muthahhari, serta mengelaborasinya dalam satu analisis filosofis yang utuh. Padahal,

kedua konsep tersebut sama-sama mengandung dimensi kemanusiaan dan kebebasan yang dapat dijadikan dasar bagi rekonstruksi pandangan Islam tentang manusia modern.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan kajian komparatif terhadap dua tokoh besar tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada usaha memahami makna Hanif sebagai arkatipe manusia merdeka, yaitu manusia yang berpikir bebas, beriman secara sadar, dan hidup selaras dengan fitrah ilahiah. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menemukan sintesis antara pemikiran liberatif-rasional Nurcholish Madjid dan ontologis-transendental Murtadha Muthahhari, sehingga menghasilkan suatu model konseptual tentang manusia ideal dalam filsafat Islam kontemporer-manusia yang merdeka secara intelektual dan spiritual di tengah tantangan modernitas.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami gagasan, pandangan, serta struktur berpikir dua tokoh, yakni Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari, dalam konteks filosofis dan teologis. Pendekatan pustaka digunakan karena seluruh sumber data diperoleh dari teks-teks tertulis, baik berupa buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat filosofis-komparatif. Pendekatan filosofis bertujuan untuk menelusuri aspek-aspek metafisis, epistemologis, dan aksiologis dari konsep fitrah dalam pemikiran kedua tokoh. Sedangkan pendekatan komparatif dilakukan untuk menemukan titik temu (*similaritas*) dan perbedaan (*distingsi*) antara pemikiran Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan sintesis konseptual mengenai makna fitrah sebagai arkatipe manusia merdeka.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis:

Sumber Data Primer: Data primer penelitian ini adalah karya tulis orisinal dari Nurcholish Madjid. Berikut yang meliputi data primer tersebut: Islam Doktrin dan Peradaban, Islam Agama Kemanusiaan, Kaki Langit Peradaban Islam, Kumpulan artikel dan karya Cak Nur lainnya.

Karya Murtadha Muthahhari: Manusia dan Agama, Manusia dan Alam Semesta, Fitrah: Hakikat dan Potesi Manusia, Filsafat Akhlak, Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam, Masyarakat dan Sejarah.

Sumber Data Sekunder: Data sekunder adalah literatur yang mendukung dan memperkaya analisis terhadap sumber primer, mencakup:

- Buku-buku pemikiran Islam kontemporer yang membahas tema kebebasan, kemanusiaan, spiritual.
- Skripsi, Tesis, disertasi dari penelitian lain
- Artikel jurnal ilmiah yang membahas pemikiran Cak Nur dan Muthahhari tentang Fitrah, hanif, dan isu-isu kemanusiaan dalam Islam

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka (*library research*). Penulis menelusuri, mengidentifikasi, dan mencatat informasi dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman, dalam penelitian proposal skripsi ini, maka disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan. Adapun sistematika penulisan diantaranya sebagai berikut:

Bab pertama menjadi landasan dasar penelitian yang memuat berbagai komponen penting, antara lain latar belakang masalah, identifikasi serta batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai pintu masuk untuk memahami arah penelitian sekaligus menegaskan relevansi dan posisi kajian ini dalam konteks studi pemikiran Islam kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari.

Bab ini berfungsi sebagai dasar teoretis yang menopang seluruh pembahasan. Di dalamnya dibahas sejumlah konsep penting yang menjadi fondasi analisis, seperti konsep fitrah dalam Al-Qur'an dan tradisi Islam, pengertian dan hakikat fitrah kemanusiaan, gagasan kemerdekaan intelektual dan spiritual, serta pemahaman tentang arkatipe manusia dalam perspektif filsafat Islam. Bagian ini juga menyusun kerangka berpikir yang menghubungkan seluruh konsep tersebut sebagai pijakan untuk analisis perbandingan pada bab-bab berikutnya.

Bab ketiga memaparkan biografi intelektual Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari, termasuk konteks sosial, historis, dan keagamaan yang memengaruhi pemikiran mereka. Dalam bab ini juga diuraikan karya-karya utama yang merepresentasikan pandangan filosofis keduanya. Tujuannya adalah untuk memahami latar belakang ide serta arah pemikiran kedua tokoh sebelum memasuki analisis yang bersifat tematik dan komparatif.

Bab ini merupakan inti dari penelitian. Fokus pembahasan diarahkan pada analisis mendalam mengenai konsep Hanif sebagai arkatipe manusia merdeka dalam pemikiran Nurcholish Madjid dan

konsep fitrah serta kebebasan manusia dalam pandangan Murtadha Muthahhari. Melalui pendekatan komparatif, bab ini menyoroti kesamaan dan perbedaan keduanya dalam melihat hakikat manusia, kebebasan, dan tanggung jawab moral-spiritual. Pada bagian akhir, penulis menyusun sintesis filosofis untuk merumuskan pemahaman baru tentang manusia Hanif yang berpijak pada fitrah, kebebasan, dan kesadaran ilahiah.

Bab terakhir memuat kesimpulan dan saran sebagai hasil dari keseluruhan proses penelitian. Kesimpulan merangkum temuan utama mengenai hubungan antara konsep fitrah dalam kerangka pemikiran Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari. Sementara bagian saran berisi refleksi serta rekomendasi yang diharapkan dapat memperkaya kajian filsafat Islam, terutama dalam memahami kembali manusia sebagai makhluk fitriah yang merdeka secara intelektual dan spiritual di tengah arus modernitas.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KONSEPTUAL

A. Pengertian dan Konsep Fitrah dalam Islam

Dalam antropologi Islam Fitrah merupakan salah satu konsep fundamental, kata fitrah sendiri ia berasal dari akar kata (*faṭara*) yang memiliki arti membelah, menciptakan dari ketiadaan, atau memulai sesuatu dalam bentuk asalnya. Al-Qur'an, dalam surah al-Rūm [30]: 30, secara eksplisit menjelaskan kata fitrah, bahwa manusia diciptakan menurut fitrah Allah dan bahwa fitrah tersebut bersifat tetap serta tidak mengalami perubahan.⁴¹

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa, fitrah bukan hanya berupa kondisi biologis, melainkan ia juga merupakan struktur ontologis dan spiritual manusia yang mengarahkannya kepada agama yang lurus (*al-dīn al-qayyim*). Dengan demikian, fitrah memiliki dimensi teologis sekaligus eksistensial, karena ia menjadi dasar kecenderungan manusia untuk mencari kebenaran, keadilan, dan makna hidup yang mengarah pada jalan yang lurus.⁴²

Sebagaimana dalam perspektif Al-Qur'an, fitrah sangat berkaitan erat dengan peristiwa *mītsāq* (persaksian primordial) sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-A_rāf [7]: 172. “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, (firman-Nya): “ Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab: „Betul, kami menjadi saksi; (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: „sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lalai terhadap ini”. Perjanjian tersebut menandakan bahwa kesadaran ketuhanan

⁴¹ Mahfud Heru Fatoni et al., —KONSEP FITRAH MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM,|| *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4 (2023).

⁴² Isnaini Septemiarti, —Konsep Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam,|| *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4 (2023): 1382.

bukanlah hasil konstruksi sosial, melainkan bagian dari struktur batin manusia sejak awal penciptaannya.⁴³

Oleh karena itu, fitrah dapat juga dipahami sebagai memori spiritual terdalam dari manusia yang selalu mengarah pada pengakuan terhadap sesuatu hal yang mutlak (Tuhan yang Maha Esa). Para ulama dan filsuf Muslim klasik banyak memberikan penjelasan yang beragam mengenai konsep fitrah. Sebagaimana Al-Ghazali memandang fitrah sebagai kesiapan jiwa atau potensi asal manusia untuk menerima kebenaran dan mengenal Tuhan yang Maha Esa.⁴⁴ Menurutnya, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan murni/suci, namun potensi fitrah tersebut dapat tertutupi oleh pengaruh lingkungan, hawa nafsu, dan perbuatan yang menyimpang.

Hal serupa, Fakhruddin al-Razi juga menambahkan menambahkan konsep fitrah sebagai dimensi rasional dari manusia. Ia memandang fitrah sebagai kecenderungan batin terdalam manusia menuju kesempurnaan moral dan intelektual. Dalam pandangannya, fitrah merupakan dasar bagi akal untuk mengenali nilai-nilai universal seperti kebaikan, keadilan, dan kebenaran.⁴⁵

Sementara itu, Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alami yang sudah ada pada manusia untuk bertauhid. Menurutnya, setiap penyimpangan dari akidah bukan disebabkan oleh fitrah itu sendiri, melainkan oleh faktor eksternal yang merusak kesadaran fitrah dari manusia itu sendiri. Dengan demikian, fitrah bersifat positif dan konstruktif, bukan netral apalagi negatif.⁴⁶

⁴³ Abd Halim Nasution, —Human Fithrah in The Quran Perspective (Study Of Surah Al-‘Araf Verse 172 And Ar-Rum Verse 30) And Its Implications in Learning,|| *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS)* 1 (2022): 646.

⁴⁴ Abd Rachman Mildan and Siti Khulasoh, —Fitrah Manusia Dalam Perspektif Al-Qur‘an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam,|| *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (2024): 310.

⁴⁵ Achmad Munib, —KONSEP FITRAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN,|| *PROGRESS* 5 (2017): 227.

⁴⁶ Daniel Jou, —Ibn Taymiyya on Human Nature and Belief in God: Using the Cognitive Science of Religion to Study the Fitra,|| *Religious MBPI* 13 (2022): 6.

Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, konsep fitrah mengalami perluasan makna. Fitrah bukan lagi dipahami hanya sebagai identitas keagamaan formal, melainkan sebagai potensi universal kemanusiaan. Fitrah dipandang sebagai dasar kesadaran universal manusia untuk mencari makna, kebenaran, dan nilai-nilai yang transenden.⁴⁷

Dengan demikian, pendekatan ini menegaskan bahwa fitrah bukan sebagai sesuatu hal yang eksklusiv melainkan ia bersifat inklusif dan melampaui batas-batas sektarian. Setiap manusia, tanpa memandang latar belakang agama dan budaya, memiliki potensi fitri untuk mengenali kebenaran dan hidup secara bermakna. Dalam konteks inilah fitrah menjadi konsep kunci untuk menjembatani antara iman, rasionalitas, dan kebebasan manusia.⁴⁸

Sebagai konsep antropologis, fitrah tidak dapat dipisahkan dari pemahaman Islam tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, rasional, dan spiritual secara integral. Fitrah berfungsi sebagai titik temu antara ketiga dimensi tersebut, sehingga manusia tidak dipahami secara reduktif hanya sebagai makhluk biologis atau sosial semata. Dalam kerangka ini, fitrah menjadi dasar ontologis bagi tanggung jawab moral (*taklīf*) manusia, karena hanya makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebenaranlah yang dapat dimintai pertanggungjawaban etis dan religius.⁴⁹

Implikasi penting dari konsep fitrah adalah pengakuan bahwa manusia pada dasarnya memiliki orientasi positif terhadap kebenaran dan kebaikan. Hal ini menegaskan bahwa kejahatan dan penyimpangan bukanlah ekspresi hakiki dari natur manusia, melainkan akibat dari distorsi terhadap fitrah itu sendiri. Pandangan ini berbeda secara mendasar dari teori antropologi pesimistis yang

⁴⁷ Hedhri Nadhiran et al., —Fithrah, Potensi Dasar Manusia Dan Pengembangan Karakter Moderat Dalam Agama: Analisis Tematik Hadits-Hadits Fithrah, | *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 5 (2024): 27.

⁴⁸ Andry Fitriyanto, —Konsep Fitrah Dan Korelasinya Dengan Teori Pengembangan Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam, | *At-Turat* 14 (2020): 168.

⁴⁹ Muhammad Faiz Al Afify, —Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam, | *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4 (2018): 286.

memandang manusia sebagai makhluk yang secara inheren jahat atau agresif. Dalam Islam, fitrah justru menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi luhur, meskipun rentan terhadap penyimpangan.⁵⁰

Dalam konteks pendidikan dan pembentukan kepribadian, konsep fitrah memiliki peran yang sangat sentral. Pendidikan dalam Islam tidak dimaksudkan untuk —menciptakanl nilai dari luar, melainkan untuk menyingkap, mengarahkan, dan mengembangkan potensi fitri yang telah ada dalam diri manusia. Al-Ghazali menegaskan bahwa tugas pendidikan adalah *tazkiyat al-nafs*, yakni membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang menutupi fitrah agar cahaya kebenaran dapat berfungsi secara optimal. Dengan demikian, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia, bukan yang memaksakan nilai secara represif.⁵¹

Lebih lanjut, konsep fitrah juga memiliki implikasi epistemologis. Dalam pandangan Islam, pengetahuan tentang Tuhan dan nilai-nilai moral tidak sepenuhnya bergantung pada pengalaman empiris atau konstruksi sosial, melainkan berakar pada disposisi batin manusia. Fakta ini menjelaskan mengapa nilai-nilai seperti keadilan, kebenaran, dan kasih sayang memiliki resonansi universal lintas budaya dan peradaban. Fitrah dalam pengertian ini menjadi jembatan antara wahyu dan akal, karena wahyu berfungsi mengaktualkan dan menegaskan apa yang secara potensial telah dikenal oleh fitrah manusia.⁵²

Dalam wacana pemikiran Islam modern, Murtadha Muthahhari menekankan bahwa fitrah merupakan dasar bagi kebebasan manusia. Menurutnya, kebebasan bukanlah kondisi

⁵⁰ Siti Zafira Qia, Maulidya Rahma Aulia, and Rizka Amelia A.R, —HAKIKAT MANUSIA DAN KONSEP ISLAM TENTANG FITRAH DALAM ILMU PENDIDIKAN,| *Karimah Tauhid* 3 (2024): 1259.

⁵¹ Riskawati Saleh and Betty Mauli Rosa Bustam, *Pendidikan Islam Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia.*, 12 (2023): 19.

⁵² Fitri Wulandari et al., —Implikasi Fitrah Manusia Dalam Pandangan Ilmu Pendidikan Islam,| *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)* 7 (2025): 5.

tanpa arah, melainkan kemampuan manusia untuk bergerak sesuai dengan orientasi fitrinya menuju kesempurnaan. Oleh karena itu, kebebasan yang memutus manusia dari fitrah justru akan melahirkan alienasi dan kehampaan eksistensial. Pandangan ini menunjukkan bahwa fitrah tidak menafikan kebebasan, tetapi justru memberinya makna dan arah.⁵³

Selain memiliki dimensi teologis dan filosofis, konsep fitrah juga berkaitan erat dengan dimensi psikologis manusia. Dalam perspektif Psikologi Islam, fitrah dipahami sebagai struktur dasar kejiwaan yang memuat potensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan. Fitrah bukan hanya kecenderungan beriman, tetapi juga mencakup dorongan untuk mencari makna, membedakan yang baik dan buruk, serta mencapai ketenangan batin.⁵⁴

Pandangan ini menunjukkan bahwa krisis psikologis yang dialami manusia modern seperti kegelisahan, kehampaan makna, dan alienasi diri dapat dipahami sebagai bentuk keterasingan manusia dari fitrahnya sendiri. Ketika orientasi hidup manusia terlepas dari nilai-nilai fitri, maka yang muncul bukan kebebasan sejati, melainkan kegoncangan eksistensial. Dalam konteks ini, fitrah berfungsi sebagai fondasi kesehatan mental yang bersifat preventif sekaligus korektif.

Konsep fitrah juga memberikan dasar bagi pemahaman moralitas dalam Islam. Moralitas tidak dipandang sebagai seperangkat aturan eksternal yang dipaksakan, melainkan sebagai ekspresi dari kesadaran fitri manusia. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dipandang memiliki akar dalam fitrah, sehingga dapat dikenali secara intuitif oleh hati nurani manusia.⁵⁵

Hal ini menjelaskan mengapa Islam mengakui adanya nilai-nilai moral universal yang dapat ditemukan dalam berbagai peradaban dan tradisi kemanusiaan. Wahyu, dalam hal ini, tidak

⁵³ Didin Komarudin, —Agama Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari, *Tsaqôfah: Jurnal Agama Dan Budaya* 18 (2020): 108.

⁵⁴ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 73.

⁵⁵ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 155.

berfungsi untuk meniadakan kesadaran moral manusia, tetapi untuk mengoreksi, menegaskan, dan menyempurnakannya. Dengan demikian, relasi antara fitrah dan syariat bersifat dialogis, bukan antagonistik.

Salah satu aspek penting dalam pembahasan fitrah adalah relasinya dengan kebebasan dan tanggung jawab manusia. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang bebas memilih, tetapi kebebasan tersebut tidak bersifat absolut. Kebebasan manusia dibingkai oleh fitrah yang mengarahkannya kepada kebaikan dan kesempurnaan. Kebebasan yang menyimpang dari fitrah justru akan membawa manusia pada keterasingan dan kerusakan diri.⁵⁶

Dalam konteks ini, tanggung jawab moral dan religius (*taklif*) hanya dapat dilekatkan kepada manusia karena ia memiliki fitrah yang memungkinkannya mengenali kebenaran. Tanpa fitrah, konsep dosa, pahala, dan pertanggungjawaban etis kehilangan landasan ontologisnya. Oleh karena itu, fitrah menjadi prasyarat utama bagi pemahaman Islam tentang etika dan hukum.

Pemikiran Islam kontemporer banyak menggunakan konsep fitrah sebagai landasan kritik terhadap modernitas yang bersifat materialistik dan reduksionistik. Modernitas cenderung memahami manusia hanya sebagai makhluk ekonomi atau biologis, sehingga mengabaikan dimensi spiritual dan transendennya. Akibatnya, manusia mengalami krisis makna meskipun mencapai kemajuan material.⁵⁷

Dalam kerangka ini, fitrah berfungsi sebagai konsep korektif yang mengingatkan bahwa manusia tidak dapat direduksi menjadi sekadar objek produksi dan konsumsi. Pemulihan fitrah berarti mengembalikan manusia pada kesadaran akan martabatnya sebagai makhluk bermakna, beriman, dan bertanggung jawab. Pembahasan mengenai fitrah dalam Islam menjadi landasan teoritis yang penting bagi penelitian ini. Fitrah digunakan sebagai kerangka konseptual

⁵⁶ Murtadha Muthahhari, *Manusia Dan Takdir*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996), 63.

⁵⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, Terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Mizan, 1985), Hlm. 41–45.

untuk memahami manusia tidak hanya sebagai individu psikologis, tetapi juga sebagai subjek moral dan sosial. Dengan memahami fitrah sebagai potensi bawaan yang bersifat positif dan konstruktif, penelitian ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kapasitas untuk berkembang, berubah, dan membebaskan diri dari berbagai bentuk keterasingan.⁵⁸

Dengan demikian, konsep fitrah tidak hanya berfungsi sebagai terminologi teologis, tetapi sebagai paradigma analitis yang relevan untuk membaca realitas manusia dan masyarakat kontemporer. Landasan ini akan menjadi titik tolak bagi pembahasan pada subbab berikutnya yang mengkaji fitrah dalam kaitannya dengan aspek yang lebih spesifik sesuai fokus penelitian.

B. Konsep Kemerdekaan dalam Perspektif Islam dan Filsafat

Dalam perspektif Islam, kemerdekaan (*al-hurriyyah*) tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai kemampuan manusia untuk menentukan pilihan hidupnya secara sadar dan bertanggung jawab. Kebebasan manusia selalu berkaitan dengan nilai kebenaran dan keadilan, serta tidak dapat dilepaskan dari kesadarannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, Islam tidak memandang kemerdekaan sebagai lawan dari ketundukan kepada Tuhan, melainkan justru sebagai prasyarat bagi pelaksanaan tanggung jawab moral dan spiritual manusia.⁵⁹

Dalam konteks ini, kemerdekaan sejati bukanlah kebebasan untuk mengikuti segala keinginan, tetapi kebebasan untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk perbudakan, baik perbudakan terhadap sesama manusia maupun terhadap hawa nafsu dan kepentingan material. Islam memandang bahwa manusia yang tunduk kepada nilai-nilai ilahiah justru mencapai derajat

⁵⁸ Iffah Mardiyah and Agus Wedi, —Sumber Daya Fitrah Manusia Dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam,|| *At-Ta'dib*, 2022, 17.

⁵⁹ Muhammad Satar, Abdullah, and Musafir Pababari, —KEBEBASAN MANUSIA DALAM BERKEHENDAK PERSPEKTIF MUSTHAFA AL-GHULAYAINI,|| *Farabi* 19 (n.d.): 72.

kemerdekaan yang lebih tinggi, karena ia tidak lagi dikuasai oleh dorongan-dorongan destruktif yang merendahkan martabat kemanusiaan.

Kemerdekaan manusia dalam Islam memiliki hubungan yang erat dengan konsep fitrah. Sebagaimana telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, manusia diciptakan dengan potensi fitri untuk mengenali kebenaran dan memilih jalan hidupnya.⁶⁰ Kemampuan memilih (*ikhtiar*) ini menjadi dasar bagi pertanggungjawaban manusia atas setiap tindakan yang dilakukannya. Tanpa adanya kebebasan, konsep tanggung jawab moral, pahala, dan dosa tidak akan memiliki makna. Oleh karena itu, kemerdekaan dapat dipahami sebagai bagian integral dari hakikat kemanusiaan itu sendiri.

Dalam pandangan Islam, kebebasan manusia tidak berdiri secara absolut, melainkan berada dalam kerangka kehendak dan ketentuan Tuhan. Kerangka ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan kebebasan manusia, tetapi justru memberikan arah agar kebebasan tersebut tidak kehilangan makna. Dengan demikian, kemerdekaan dan ketundukan kepada Tuhan bukanlah dua konsep yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk manusia yang bertanggung jawab dan bermartabat.⁶¹

Al-Qur'an memberikan penegasan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam memilih jalan hidupnya, sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Kahfi [18]: 29 yang menyatakan bahwa manusia bebas untuk beriman atau kufur. Namun, kebebasan tersebut selalu diiringi dengan konsekuensi moral dan eskatologis.⁶²

⁶⁰ Mualimin, —KONSEP FITRAH MANUSIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM,|| *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2011): 257.

⁶¹ Dimas Zonseta Tosan et al., —FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM,|| *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 2 (2023): 151.

⁶² Arfah Ibrahim, —Konsep Tujuan Hidup Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an,|| *BASHA"IR: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 3 (2023): 93.

Dalam tradisi filsafat Islam, kemerdekaan manusia dibahas dalam relasinya dengan kehendak Tuhan dan hukum kausalitas. Para filsuf Muslim, seperti Ibn Sina dan Mulla Sadra, memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas dalam kerangka kehendak Ilahi. Kebebasan manusia tidak bersifat mutlak, tetapi berada dalam tatanan kosmik yang ditetapkan oleh Tuhan.⁶³

Mulla Sadra, melalui filsafat *al-ḥarakah al-jawhariyyah*, memandang kemerdekaan sebagai bagian dari proses kesempurnaan eksistensial manusia. Kebebasan memungkinkan manusia untuk bergerak secara ontologis menuju tingkat keberadaan yang lebih sempurna. Dengan kata lain, kemerdekaan bukan hanya persoalan etis, tetapi juga ontologis.⁶⁴

Dalam perspektif Islam dan filsafat, kemerdekaan selalu berkelindan dengan tanggung jawab. Manusia yang merdeka adalah manusia yang sadar akan konsekuensi dari setiap tindakannya. Oleh karena itu, konsep *taklīf* (pembebanan hukum) dalam Islam hanya berlaku bagi manusia yang memiliki kebebasan dan akal sehat.

Kemerdekaan tanpa tanggung jawab akan melahirkan anarki moral, sedangkan tanggung jawab tanpa kebebasan akan melahirkan penindasan. Islam berupaya menjaga keseimbangan antara keduanya, sehingga manusia dapat hidup secara bermartabat dan bermakna.⁶⁵

Islam juga memandang kemerdekaan sebagai proses pembebasan dari berbagai bentuk penindasan, baik struktural maupun internal. Penindasan tidak hanya hadir dalam bentuk

⁶³ Muhammad Guntur, —Pengaruh Pemikiran Mulla Sadra Terhadap Perkembangan Filsafat Islam Kontemporer (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2021), 42.

⁶⁴ Siti Fatimah, —Fitrah Dan Perkembangan Manusia (Tinjauan Filsafat Mulla Sadra), || *Refleksi: Jurnal Reflektif Ilmu Ushuluddin* 10 (2022): 6.

⁶⁵ Muhammad Rusdi, —Kebebasan Manusia Dalam Berkehendak Dan Berbuat, || *Al-Fihris: Jurnal Studi Islam* 3 (2024): 49.

penjajahan fisik, tetapi juga dalam bentuk dominasi ideologis, ketidakadilan sosial, dan keterasingan spiritual.⁶⁶

Dalam konteks ini, kemerdekaan memiliki dimensi sosial yang kuat. Seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk merdeka secara personal, tetapi juga berjuang untuk menciptakan tatanan sosial yang adil dan manusiawi. Prinsip keadilan (*al-ʿadl*) menjadi indikator utama dari terwujudnya kemerdekaan dalam kehidupan sosial.⁶⁷

Konsep kemerdekaan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari doktrin *ikhtiar* (kehendak bebas). Ikhtiar merupakan kemampuan manusia untuk memilih dan menentukan tindakannya secara sadar. Islam menegaskan bahwa manusia bukanlah makhluk yang sepenuhnya terpaksa (*jabariyah*), tetapi juga bukan makhluk yang sepenuhnya otonom tanpa keterikatan pada kehendak Tuhan. Posisi manusia berada di tengah, yakni sebagai makhluk yang bebas dalam batas-batas ketentuan Ilahi.⁶⁸

Al-Qurʿan secara konsisten menegaskan prinsip ini dengan menyatakan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Prinsip pertanggungjawaban ini hanya mungkin ditegakkan apabila manusia memiliki kemerdekaan dalam memilih. Oleh karena itu, ikhtiar menjadi fondasi etis bagi konsep pahala, dosa, dan keadilan Tuhan.⁶⁹

Dalam diskursus teologi dan filsafat Islam, hubungan antara takdir dan kemerdekaan merupakan tema sentral. Takdir sering disalahpahami sebagai determinisme absolut yang meniadakan kebebasan manusia. Namun, para pemikir Muslim menegaskan bahwa takdir Ilahi tidak meniadakan peran aktif manusia,

⁶⁶ Siti Nurhaliza, —Relevansi Teologi Pembebasan Ali Syariʿati Dalam Konteks Kontemporer, *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 5 (2024): 124.

⁶⁷ Wahyono Saputro, *Filsafat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Mandiri, 2025), 211.

⁶⁸ Muthahhari, *Manusia Dan Takdir*, Terj. Haidar Bagir, 49.

⁶⁹ Em Fauqi Majdy Arghaprima, —Analisis Konsep Qadar Dan Ikhtiar Dalam Perspektif Al-Qurʿanl (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), 51.

melainkan menyediakan kerangka kosmik di mana kebebasan manusia dijalankan.⁷⁰

Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa takdir bukanlah belenggu, tetapi hukum-hukum objektif yang memungkinkan manusia bertindak secara bermakna. Justru dengan adanya hukum sebab-akibat, tindakan manusia memperoleh signifikansi moral. Tanpa kebebasan dalam batas hukum tersebut, kehidupan manusia akan kehilangan nilai etisnya.⁷¹

Dalam tradisi filsafat Barat, kemerdekaan sering dipahami sebagai otonomi individu yang terlepas dari otoritas transenden. Pemikir seperti Jean-Paul Sartre memandang kebebasan sebagai kondisi eksistensial manusia yang absolut, bahkan hingga meniadakan Tuhan sebagai sumber makna. Pandangan ini melahirkan konsepsi kebebasan yang radikal, tetapi juga membuka ruang bagi relativisme moral dan absurditas eksistensial.⁷²

Islam mengkritik pandangan tersebut karena memisahkan kebebasan dari orientasi nilai objektif. Kebebasan yang tidak memiliki arah transenden berpotensi menjadikan manusia terjebak dalam kehendak subjektif yang berubah-ubah. Dalam konteks ini, Islam menawarkan konsep kemerdekaan yang terarah, yakni kebebasan yang berfungsi untuk merealisasikan nilai kebenaran dan keadilan.⁷³

Dalam filsafat Islam, khususnya pemikiran Mulla Sadra, kemerdekaan manusia dipahami dalam kerangka ontologis. Melalui teori *harakah jawhariyyah* (gerak substansial), Mulla Sadra memandang manusia sebagai entitas yang senantiasa bergerak menuju kesempurnaan wujud. Kemerdekaan menjadi

⁷⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002), 103.

⁷¹ Ahmad Fauzi, —Konsep Takdir Murtadha Muthahhari Dan Implikasinya Terhadap Etika Manusia (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2021), 36.

⁷² Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme Dan Humanisme*, Terj. Hassan Noor (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 29.

⁷³ Muhammad Arifin, —Liberalisme Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Pada Situs Liberalislam.Com), | *Misykat Al-Islam: Jurnal Ilmiah Dakwah* 12 (2023): 48.

sarana bagi manusia untuk menentukan arah gerak eksistensialnya.⁷⁴

Dalam pandangan ini, kebebasan bukan sekadar kemampuan memilih tindakan lahiriah, tetapi kemampuan menentukan kualitas keberadaan diri. Manusia yang merdeka adalah manusia yang mampu mengarahkan eksistensinya menuju kesempurnaan spiritual, bukan sekadar kepuasan material.⁷⁵

Islam memandang bahwa bentuk perbudakan paling berbahaya bukanlah perbudakan fisik, melainkan perbudakan internal. Hawa nafsu, keserakahan, dan ambisi destruktif dapat menjadi belenggu yang menghilangkan kemerdekaan sejati manusia. Oleh karena itu, kemerdekaan dalam Islam selalu berkaitan dengan proses pengendalian diri (*mujāhadah al-nafs*).

Dalam konteks ini, ibadah tidak dipahami sebagai pembatas kebebasan, melainkan sebagai sarana pembebasan manusia dari dominasi dorongan-dorongan destruktif. Semakin manusia mampu mengendalikan dirinya, semakin ia mencapai kemerdekaan batin.

Kemerdekaan dalam Islam juga memiliki dimensi sosial dan politik yang kuat. Islam menolak segala bentuk penindasan, eksploitasi, dan ketidakadilan struktural. Prinsip *amar ma., ruf nahi munkar* menunjukkan bahwa kemerdekaan individu harus diwujudkan dalam tanggung jawab sosial. Seorang Muslim yang merdeka tidak bersikap apatis terhadap ketidakadilan di sekitarnya. Ali Shariati menegaskan bahwa kemerdekaan sejati harus diwujudkan dalam perjuangan melawan sistem sosial yang menindas. Menurutnya, agama yang kehilangan dimensi pembebasan sosial akan tereduksi menjadi ritual tanpa makna.⁷⁶

Islam memandang kemerdekaan sebagai bagian dari martabat manusia (*karāmat al-insān*). Setiap manusia memiliki hak untuk hidup merdeka dan bermartabat karena ia adalah makhluk ciptaan

⁷⁴ Mulla Sadra, *Filsafat Hikmah Muta., aliyah, Terj. Muhammad Iqbal* (Jakarta: Sadra Press, 2014), 112.

⁷⁵ Moh. Basri, —Konsep Kebebasan Manusia Menurut Al-Farabi Dalam Perspektif Filsafat Islaml (Skripsi, UIN Datok Karama, 2023), 35–50.

⁷⁶ Ali Shariati, *Manusia Dan Islam, Terj. Anas Mahyuddin* (Bandung: Mizan, 1992), 85.

Tuhan. Konsep ini sejalan dengan gagasan hak asasi manusia, tetapi Islam menempatkannya dalam kerangka teologis dan moral yang lebih luas.

Hak-hak manusia dalam Islam tidak berdiri sendiri, melainkan selalu disertai dengan kewajiban. Dengan demikian, kemerdekaan tidak dipahami sebagai hak egoistik, tetapi sebagai amanah yang harus dijalankan secara bertanggung jawab.⁷⁷

. Kemerdekaan dipahami bukan hanya sebagai kondisi sosial-politik, tetapi sebagai realitas antropologis dan spiritual. Manusia yang merdeka adalah manusia yang mampu mengaktualkan fitrahnya, mengarahkan kebebasannya kepada kebaikan, dan bertanggung jawab atas dirinya serta masyarakat.⁷⁸ dengan kerangka ini, konsep kemerdekaan menjadi instrumen analitis untuk membaca dinamika manusia dan masyarakat dalam konteks kontemporer.

Dalam perspektif filsafat Islam, kemerdekaan juga dipahami sebagai prasyarat bagi autentisitas manusia. Autentisitas merujuk pada kemampuan manusia untuk hidup sesuai dengan hakikat dirinya, bukan sekadar mengikuti tekanan eksternal atau dorongan instingtif. Manusia yang kehilangan kemerdekaan pada hakikatnya kehilangan dirinya sendiri, karena ia tidak lagi menjadi subjek aktif dalam menentukan arah hidupnya. Dalam Islam, autentisitas manusia hanya dapat terwujud ketika kebebasan yang dimilikinya selaras dengan fitrah dan orientasi ketuhanan. Kebebasan yang terlepas dari nilai ilahiah justru menjadikan manusia teralienasi dari jati dirinya dan terjebak dalam kepalsuan eksistensial.⁷⁹

Pandangan ini mempertegas bahwa kemerdekaan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai kualitas kemanusiaan yang utuh. Islam menempatkan kebebasan dalam kerangka etika dan spiritual, sehingga manusia tidak sekadar

⁷⁷ Muhammad Arifin, —Nilai Filosofis Tanggung Jawab: Etika Dan Moral Dalam Islam,| *Jurnal Studi Etika* 8 (2025): 51.

⁷⁸ Basri, —Konsep Kebebasan Manusia Menurut Al-Farabi Dalam Perspektif Filsafat Islam,| 61.

⁷⁹ Murtadha Muthahari, *Manusia Dan Iman, Terj. Haidar Bagir* (Bandung: Mizan, 1994), 47.

—bebas memilih, tetapi juga —mampu memilih secara benar. Dengan demikian, kemerdekaan menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian yang matang, sadar diri, dan bertanggung jawab.

Kemerdekaan dalam Islam dan filsafat juga berkaitan erat dengan transformasi kesadaran manusia. Kesadaran yang merdeka adalah kesadaran yang tidak terkungkung oleh dogmatisme, fanatisme, dan dominasi ideologis yang menafikan martabat manusia. Proses transformasi ini menuntut keberanian intelektual dan spiritual untuk merefleksikan diri, realitas sosial, serta relasi manusia dengan Tuhan. Dalam konteks ini, kemerdekaan menjadi kondisi awal bagi lahirnya kesadaran kritis yang berorientasi pada pembebasan manusia secara menyeluruh.⁸⁰

Ali Shariati menegaskan bahwa agama yang hidup adalah agama yang mampu membangkitkan kesadaran manusia dari keterasingan dan ketertindasan. Kemerdekaan, dalam pengertian ini, bukan hanya pembebasan fisik, tetapi pembebasan kesadaran. Oleh karena itu, kemerdekaan menjadi konsep kunci dalam memahami peran agama dan filsafat sebagai kekuatan transformatif dalam kehidupan individu dan masyarakat.⁸¹

⁸⁰ Ali Shariati, *Ali Shariati, Tugas Cendekiawan Muslim, Terj. Anas Mahyuddin* (Bandung: Mizan, 1993), 65.

⁸¹ Ahmad Fauzi, —Humanistik Dan Teologi Pembebasan Ali Syariati: Telaah Atas Pemikirannya,|| *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 20 (2023): 100.

BAB III

PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID DAN MURTADHA MUTHHAHHARI TENTANG FITRAH

A. Biografi Intelektual Singkat Kedua Tokoh

a. Biografi Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid, yang akrab disapa Cak Nur, merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam Indonesia kontemporer. Ia lahir pada 17 Maret 1939 di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, dari keluarga yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Ayahnya, KH. Abdul Madjid, dikenal sebagai tokoh yang menaruh perhatian besar pada pendidikan Islam dan pembentukan karakter keagamaan. Lingkungan keluarga serta kultur religius di Jombang menjadi fondasi awal yang membentuk orientasi keislaman dan intelektual Nurcholish Madjid sejak usia dini.⁸²

Pendidikan awal Cak Nur ditempuh melalui jalur pesantren dan pendidikan modern secara bersamaan. Ia pernah belajar di Pesantren Rejoso, Jombang, dan kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Pengalaman pendidikan pesantren ini tidak hanya membekalinya dengan penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga membentuk kedisiplinan berpikir dan keterbukaan terhadap perbedaan. Pola pendidikan Gontor yang menekankan rasionalitas, bahasa asing, dan wawasan modern memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk watak intelektual Cak Nur yang moderat dan dialogis.⁸³

⁸² Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2008), 15.

⁸³ Ahmad Baso, *Nurcholish Madjid Dan Diskursus Islam Modern* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 41.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Nurcholish Madjid melanjutkan studi ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada masa inilah ia mulai aktif dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan tampil sebagai intelektual muda yang kritis. Melalui forum-forum diskusi, pidato, dan tulisan, Cak Nur mendorong pembaruan cara berpikir umat Islam agar tidak terjebak pada formalisme keagamaan. Aktivisme intelektualnya di HMI menjadi fase penting dalam pembentukan kesadaran sosial dan politiknya, sekaligus mengantarkannya sebagai tokoh pembaru pemikiran Islam Indonesia.⁸⁴

Gagasan-gagasan Nurcholish Madjid pada akhir 1960-an dan awal 1970-an menandai munculnya wacana pembaruan Islam yang kemudian dikenal sebagai Islam neo-modernisme. Ia menekankan pentingnya membedakan antara Islam sebagai ajaran normatif dan ekspresi historis umat Islam yang bersifat relatif. Menurut Cak Nur, kemunduran umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan oleh cara pemahaman dan penerapannya yang tidak lagi kontekstual. Oleh karena itu, pembaruan pemikiran Islam harus dilakukan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid, tetapi terbuka terhadap modernitas.⁸⁵

Untuk memperdalam kajian keilmuan, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikan doctoral di University of Chicago, Amerika Serikat. Di sana ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Fazlur Rahman, khususnya dalam pendekatan historis-kritis terhadap Al-Qur'an dan tradisi Islam. Pendidikan akademik di lingkungan Barat ini memperkaya perspektifnya dalam memahami hubungan antara Islam, etika, dan perubahan sosial. Pengalaman intelektual di Chicago memperkuat kerangka berpikir Cak Nur yang kritis, metodologis, dan dialogis.⁸⁶

⁸⁴ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992), 43.

⁸⁵ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Paramadina, 1999), 68.

⁸⁶ Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Dan Abdurrahman Wahid*, 96.

Sepulang dari Amerika Serikat, Cak Nur aktif sebagai dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan tampil sebagai intelektual publik. Ia terlibat dalam berbagai forum ilmiah, diskusi kebangsaan, dan dialog antaragama. Melalui ceramah dan karya tulisnya, Nurcholish Madjid terus mengembangkan gagasan Islam yang menekankan kebebasan berpikir, rasionalitas, serta penghargaan terhadap pluralitas masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, ia memandang Islam sebagai agama yang mendukung demokrasi, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia.⁸⁷

Salah satu gagasan sentral dalam pemikiran Nurcholish Madjid adalah penempatan tauhid sebagai prinsip pembebasan manusia. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai landasan etis yang membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, absolutisme, dan penyembahan terhadap kekuasaan duniawi. Dengan pemahaman tauhid yang demikian, Islam dipandang sebagai agama kemanusiaan yang menempatkan manusia sebagai subjek moral yang bertanggung jawab.⁸⁸

Sebagai puncak pengabdian intelektualnya di bidang pendidikan, Nurcholish Madjid dipercaya menjadi Rektor Universitas Paramadina. Melalui institusi ini, ia berupaya membangun tradisi pendidikan tinggi Islam yang modern, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan etika publik. Hingga wafatnya pada 29 Agustus 2005, Cak Nur tetap dikenang sebagai tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pemikiran Islam yang moderat, rasional, dan humanis di Indonesia.⁸⁹

Selain dikenal sebagai akademisi dan pemikir, Nurcholish Madjid juga memainkan peran penting sebagai intelektual publik yang aktif merespons persoalan-persoalan kebangsaan. Dalam berbagai forum nasional, ia secara konsisten menegaskan bahwa

⁸⁷ Madjid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan* (1992), 155.

⁸⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 37.

⁸⁹ Bahtiar Effendy, *Islam Dan Negara: Transformasi Pemikiran Dan Praktik Politik Islam Di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), 145.

Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keadilan sosial, demokrasi, dan penghormatan terhadap kebebasan manusia. Bagi Cak Nur, keterlibatan umat Islam dalam kehidupan berbangsa harus didasarkan pada etika keislaman yang substantif, bukan pada simbol-simbol formal semata. Pandangan ini menunjukkan bahwa pemikirannya tidak berhenti pada ranah teoretis, melainkan memiliki orientasi praksis yang kuat.⁹⁰

Dalam konteks hubungan antara Islam dan negara, Nurcholish Madjid menolak pandangan yang mengidentikkan Islam dengan sistem politik tertentu. Ia berpendapat bahwa Islam sebagai ajaran normatif tidak mewajibkan bentuk negara tertentu, melainkan menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, musyawarah, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dengan demikian, negara modern yang demokratis dapat menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Islam sepanjang menjamin kebebasan beragama dan keadilan sosial bagi seluruh warga negara. Pemikiran ini menjadi salah satu kontribusi penting Cak Nur dalam wacana politik Islam di Indonesia.⁹¹

Pemikiran Nurcholish Madjid juga banyak menyoroti pentingnya pluralisme dalam kehidupan masyarakat majemuk. Ia memandang pluralitas agama dan budaya sebagai kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari, sekaligus sebagai peluang untuk membangun dialog dan kerja sama antarumat beragama. Dalam pandangannya, pluralisme tidak berarti relativisme teologis, melainkan sikap terbuka dan saling menghormati dalam bingkai nilai-nilai kemanusiaan universal. Perspektif ini memperkuat posisi Islam sebagai agama yang ramah terhadap perbedaan dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural.⁹²

Lebih jauh, Cak Nur menegaskan bahwa pembaruan pemikiran Islam harus berangkat dari kesadaran historis umat

⁹⁰ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, Dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), 187.

⁹¹ Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era* (Jakarta: Paramadina, 1999), 19.

⁹² Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2004), 73.

Islam sendiri. Ia mengajak umat Islam untuk bersikap kritis terhadap warisan tradisi tanpa harus memutuskannya secara total. Tradisi, menurutnya, perlu dibaca ulang secara kreatif agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Dengan pendekatan ini, Cak Nur berusaha menjembatani antara kesetiaan terhadap tradisi Islam dan tuntutan perubahan sosial modern.⁹³

Melalui keseluruhan gagasan dan aktivitas intelektualnya, Nurcholish Madjid dapat dipahami sebagai tokoh yang berupaya mengintegrasikan iman, rasionalitas, dan kemanusiaan dalam satu kerangka pemikiran yang utuh. Pemikirannya memberikan kontribusi besar dalam membentuk wajah Islam Indonesia yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, kajian terhadap pemikiran Cak Nur menjadi sangat relevan dalam memahami dinamika pemikiran Islam kontemporer di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan isu kebebasan, pluralisme, dan etika sosial.⁹⁴

Dalam kerangka pemikiran keislamannya, Nurcholish Madjid juga menaruh perhatian besar pada persoalan etika publik. Ia berpendapat bahwa keberagamaan tidak cukup diwujudkan dalam ritual individual, tetapi harus tercermin dalam sikap sosial yang adil, jujur, dan bertanggung jawab. Etika publik menjadi tolok ukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Islam tidak berhenti sebagai sistem keyakinan, melainkan hadir sebagai kekuatan moral yang mendorong terwujudnya kehidupan masyarakat yang beradab.⁹⁵

Cak Nur menekankan bahwa krisis yang dialami umat Islam modern pada dasarnya bukan krisis iman, melainkan krisis cara berpikir. Menurutnya, sikap dogmatis, tertutup, dan ahistoris

⁹³ Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Dan Abdurrahman Wahid*, 125.

⁹⁴ Yudhi Andoni and Novi Aulia, —Menyulam Etika Dan Kemanusiaan: Tafsir Inklusif Nurcholish Madjid Tentang Islam Dan Pluralitas Di Indonesia (1970-2004), *JAS: Jurnal Analisis Sejarah* 15 (2025): 4.

⁹⁵ Budi Ichwayudi and dkk, —Reinterpreting Democracy and Pluralism: Nurcholish Madjid's Intellectual Legacy and Its Relevance for Contemporary Indonesia, *Jurnal Pemikiran Islam* 5 (2025): 44.

terhadap ajaran agama justru melemahkan daya kreatif umat Islam dalam merespons tantangan zaman. Oleh karena itu, pembaruan pemikiran Islam harus diarahkan pada penguatan nalar kritis, tanpa kehilangan komitmen terhadap nilai-nilai dasar ajaran Islam. Pandangan ini menunjukkan konsistensi Cak Nur dalam memperjuangkan kebebasan berpikir sebagai prasyarat kemajuan umat.

Dalam konteks pendidikan Islam, Nurcholish Madjid memandang pendidikan sebagai instrumen utama pembentukan manusia merdeka dan bertanggung jawab. Pendidikan, menurutnya, harus membebaskan manusia dari ketertinggalan intelektual, fanatisme sempit, dan ketergantungan pada otoritas yang tidak rasional. Gagasan ini sejalan dengan visinya tentang Islam sebagai agama pembebasan yang mendorong manusia untuk menggunakan akal secara optimal dalam bingkai nilai tauhid.

Pemikiran Nurcholish Madjid juga menunjukkan perhatian serius terhadap hubungan antara agama dan kebudayaan. Ia memandang kebudayaan sebagai ruang dinamis tempat nilai-nilai Islam diwujudkan secara kreatif. Oleh karena itu, Islam tidak boleh diposisikan sebagai kekuatan yang menolak kebudayaan, melainkan sebagai sumber inspirasi etis yang mampu memberi arah bagi perkembangan budaya manusia. Pendekatan ini memperlihatkan sikap inklusif Cak Nur terhadap keragaman ekspresi keislaman dalam konteks sosial yang berbeda-beda.⁹⁶

Dengan keseluruhan gagasan tersebut, Nurcholish Madjid dapat dipahami sebagai intelektual yang berupaya mengintegrasikan dimensi teologis, etis, dan sosial dalam satu bangunan pemikiran yang koheren. Pemikirannya tidak hanya relevan untuk konteks Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi diskursus Islam global tentang modernitas, demokrasi, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pemikiran Cak Nur tetap layak dijadikan rujukan dalam kajian Islam kontemporer,

⁹⁶ Muhammad Syaikhul Arif, —Pluralisme Agama Perspektif Penafsiran Nurcholish Madjid, || *Khazanah: Journal of Islamic Studies* 3 (2024): 3.

khususnya dalam upaya merumuskan Islam yang berorientasi pada pembebasan dan pemanusiaan manusia.⁹⁷

b. Biografi Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthāhhari merupakan salah satu intelektual dan filsuf Muslim paling berpengaruh dalam tradisi pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam mazhab Syiah Imamiyah. Ia lahir pada 2 Februari 1920 di Fariman, sebuah kota kecil di wilayah Khurasan, Iran. Ayahnya, Muhammad Husain Muthahhari, adalah seorang ulama yang dikenal saleh dan memiliki perhatian besar terhadap pendidikan agama. Lingkungan keluarga yang religius tersebut memberikan fondasi awal bagi pembentukan karakter keilmuan dan spiritual Muthahhari sejak usia dini.⁹⁸

Pendidikan awal Muthahhari dimulai di lingkungan tradisional Islam, di mana ia mempelajari ilmu-ilmu dasar keislaman seperti fikih, ushul fikih, tafsir, dan hadis. Pada usia remaja, ia melanjutkan pendidikannya ke Huzah Ilmiah di Mashhad sebelum kemudian berpindah ke Qom, pusat studi keislaman terpenting di Iran. Di kota Qom inilah Muthahhari mengalami pembentukan intelektual yang sangat menentukan, baik dari sisi keilmuan klasik maupun pemikiran filosofis.⁹⁹

Di Qom, Muthahhari berguru kepada sejumlah ulama dan filsuf besar, yang paling berpengaruh di antaranya adalah Allamah Thabathaba‘i dan Imam Ruhollah Khomeini. Dari Allamah Thabathaba‘i, ia mendalami filsafat Islam, khususnya filsafat hikmah Mulla Sadra, termasuk konsep wujud, gerak substansial, dan ontologi Islam. Sementara dari Imam Khomeini, ia

⁹⁷ Baharuddin and Ahmad Khaerussalam, —Teologi Inklusif Dalam Al-Qur‘an: Telaah Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid,| *Urnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2025, 16.

⁹⁸ Sabara Balain, —Pemikiran Tasawuf Murtadha Muthahhari: Relasi Dan Kesatuan Antara Intelektualitas, Spiritualitas, Dan Moralitas,| *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 24 (2024): 215.

⁹⁹ Khalid Hussain Mir and Rafique Anjum, —Murtaza Mutahhari: Bridging Tradition and Modernity in Islamic Education Philosophy,| *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* 8 (2025): 32.

memperoleh pemahaman mendalam tentang dimensi sosial, politik, dan revolusioner Islam. Perpaduan antara filsafat, teologi, dan kesadaran sosial inilah yang menjadi ciri khas pemikiran Muthahhari.¹⁰⁰

Muthahhari dikenal sebagai tokoh yang berusaha menjembatani tradisi intelektual Islam klasik dengan tantangan modernitas. Ia menaruh perhatian besar pada persoalan-persoalan mendasar seperti hakikat manusia, kebebasan, keadilan sosial, dan relasi antara agama dan rasionalitas. Dalam berbagai karyanya, Muthahhari menegaskan bahwa Islam memiliki sumber daya intelektual yang cukup untuk merespons tantangan zaman tanpa harus meniru secara mentah pemikiran Barat. Oleh karena itu, ia menolak baik sikap tradisionalisme beku maupun modernisme sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan sosial.¹⁰¹

Sebagai akademisi, Muthahhari aktif mengajar di Hauzah Qom dan kemudian di Universitas Teheran. Di lingkungan universitas, ia berperan sebagai jembatan antara tradisi hauzah dan dunia akademik modern. Kuliah-kuliahnya banyak dihadiri oleh mahasiswa lintas disiplin dan kemudian dibukukan menjadi karya-karya penting yang membahas filsafat, teologi, etika, dan sosiologi Islam. Peran ini menjadikan Muthahhari sebagai figur sentral dalam proses intelektualisasi Islam di Iran menjelang Revolusi Islam.¹⁰²

Dalam bidang pemikiran sosial, Muthahhari menaruh perhatian besar pada konsep keadilan dan pembebasan manusia. Ia mengkritik ideologi materialisme dan Marxisme yang berkembang

¹⁰⁰ Di Qom, Muthahhari berguru kepada sejumlah ulama dan filsuf besar, khususnya Allamah Thabathaba'i dan Imam Ruhollah Khomeini. Dari Thabathaba'i ia mendalami filsafat Islam, terutama hikmah Mulla Sadra, seperti konsep wujud dan gerak substansial, sementara dari Khomeini ia menyerap dimensi sosial-politik Islam yang bersifat revolusioner.

¹⁰¹ M. Zaki Mubarak, —Pemikiran Pembebasan Dalam Islam: Studi Atas Filsafat Sosial Murtadha Muthahhari,|| *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 18 (2023): 134.

¹⁰² Zainal Abidin, —Murthadha Muthaharī's Principles of Thought on Theological and Social Issues: A Literature Review Study,|| *International Journal of Social Science and Humanities Research* 8 (2025): 412.

luas di Iran pada masanya, dengan menunjukkan kelemahan filosofis dan antropologisnya. Menurut Muthahhari, pandangan materialistik gagal memahami dimensi spiritual manusia dan pada akhirnya mereduksi manusia menjadi makhluk ekonomi semata. Kritik ini ia sampaikan dengan pendekatan rasional dan filosofis, bukan sekadar apologetik keagamaan.¹⁰³

Pemikiran Muthahhari memiliki peran penting dalam membentuk landasan ideologis Revolusi Islam Iran 1979. Ia mendukung revolusi sebagai upaya pembebasan manusia dari tirani politik dan ketidakadilan sosial, namun tetap menekankan pentingnya rasionalitas dan etika dalam gerakan revolusioner. Karena pengaruh intelektual dan posisinya yang strategis, Muthahhari kemudian menjadi sasaran pembunuhan dan wafat sebagai syahid pada 1 Mei 1979. Peristiwa ini menegaskan posisinya bukan hanya sebagai pemikir, tetapi juga sebagai simbol perjuangan intelektual dan moral.¹⁰⁴

Warisan intelektual Murtadha Muthahhari sangat luas dan hingga kini terus dikaji di berbagai belahan dunia Islam. Karya-karyanya mencakup tema filsafat Islam, teologi, pendidikan, hak asasi manusia, kebebasan, serta kritik terhadap modernitas Barat. Pemikirannya dianggap berhasil menyajikan Islam sebagai sistem pemikiran yang rasional, humanis, dan relevan dengan persoalan kontemporer. Oleh karena itu, Muthahhari menempati posisi penting dalam sejarah pemikiran Islam modern, khususnya dalam upaya mengintegrasikan iman, akal, dan tanggung jawab sosial.¹⁰⁵

Dalam kerangka filsafat Islam, Murtadha Muthahhari menempatkan manusia sebagai subjek sentral dalam keseluruhan bangunan pemikiran keagamaannya. Ia menolak pandangan yang

¹⁰³ Khalid Hussain Mir and Rafique Anjum, —Āyatullāh Murtazā Mutahharī: The Intellectual Architect of Modern Islamic Thought in Iran,| *Social Lens* 1 (2024): 26.

¹⁰⁴ Zulfata, —Kontekstualisasi Filsafat Ilmu Murtadha Muthahhari Dalam Membidik Epistemologi UIN Ar-Raniry Aceh,| *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 16 (2025): 45.

¹⁰⁵ Hussain Mir and Anjum, —Āyatullāh Murtazā Mutahharī: The Intellectual Architect of Modern Islamic Thought in Iran,| 31.

mereduksi manusia semata-mata sebagai makhluk material atau deterministik. Menurut Muthahhari, manusia memiliki dimensi ruhani yang menjadikannya makhluk bermartabat, bebas, dan bertanggung jawab. Pandangan antropologis ini menjadi dasar bagi pemikirannya tentang kebebasan, pendidikan, dan keadilan sosial dalam Islam.¹⁰⁶

Muthahhari juga memberikan perhatian besar pada konsep fitrah manusia. Ia memandang fitrah sebagai potensi bawaan yang memungkinkan manusia mengenali kebenaran, nilai moral, dan Tuhan. Fitrah tidak dipahami sebagai keadaan statis, melainkan sebagai potensi dinamis yang harus dikembangkan melalui pendidikan dan kesadaran moral. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana aktualisasi fitrah, bukan sebagai alat indoktrinasi yang mematikan kebebasan berpikir manusia. Pandangan ini menunjukkan kedalaman pendekatan filosofis dan pedagogis Muthahhari dalam memahami hakikat manusia.¹⁰⁷

Dalam kritiknya terhadap modernitas Barat, Muthahhari bersikap selektif dan argumentatif. Ia tidak menolak modernitas secara total, tetapi mengkritik aspek-aspek modernitas yang bersifat materialistik dan sekularistik. Menurutnya, modernitas yang memisahkan agama dari kehidupan publik berpotensi menciptakan krisis makna dan alienasi manusia. Oleh karena itu, Muthahhari menawarkan Islam sebagai sistem pemikiran alternatif yang mampu mengintegrasikan rasionalitas, spiritualitas, dan keadilan sosial secara seimbang.¹⁰⁸

Pemikiran Muthahhari juga menampilkan kritik tajam terhadap ideologi-ideologi modern seperti Marxisme dan liberalisme ekstrem. Ia menilai bahwa Marxisme gagal memahami dimensi batin manusia, sementara liberalisme yang berlebihan

¹⁰⁶ Abidin, —Murthadha Muthaharī's Principles of Thought on Theological and Social Issues: A Literature Review Study,|| 414.

¹⁰⁷ Ahmad Fauzi and Nur Hasan, —Konsep Fitrah Manusia Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam,|| *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2023): 155.

¹⁰⁸ Rany Mulyani, —Analisis Kritik Murtadha Muthahhari Terhadap Konsep Etika Barat,|| *Jurnal Khobar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4 (2022): 73.

berpotensi melahirkan individualisme yang merusak tatanan sosial. Kritik ini disampaikan Muthahhari melalui pendekatan filosofis yang mendalam, dengan menelusuri akar ontologis dan epistemologis dari masing-masing ideologi. Dengan cara ini, Muthahhari tidak hanya membela Islam, tetapi juga mengajukan tawaran intelektual yang rasional dan argumentatif.¹⁰⁹

Dalam konteks sosial-politik, Muthahhari memandang agama sebagai kekuatan pembebasan yang harus berpihak pada keadilan dan penolakan terhadap tirani. Ia menekankan bahwa keterlibatan agama dalam kehidupan publik harus didasarkan pada etika dan rasionalitas, bukan pada kekerasan atau fanatisme sempit. Pandangan ini tercermin dalam dukungannya terhadap Revolusi Islam Iran, yang ia pahami sebagai perjuangan moral dan intelektual melawan penindasan, bukan sekadar perebutan kekuasaan politik.¹¹⁰

Melalui keseluruhan pemikirannya, Murtadha Muthahhari dapat dipahami sebagai intelektual yang berusaha menyatukan tradisi filsafat Islam klasik dengan tuntutan pembaruan sosial modern. Ia menghadirkan Islam sebagai agama yang rasional, humanis, dan transformatif. Warisan pemikirannya hingga kini tetap relevan, khususnya dalam kajian tentang hubungan antara agama, kebebasan, dan keadilan sosial dalam masyarakat Muslim kontemporer. Oleh karena itu, pemikiran Muthahhari menjadi rujukan penting dalam studi filsafat Islam dan pemikiran Islam modern.

¹⁰⁹ Riswan, —Epistemologi Murtadha Muthahhari,|| *Jurnal Teknologi Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6 (2025): 41.

¹¹⁰ Sulfan and Akilah Mahmud, —Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari,|| *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4 (2023): 119.

B. Fitrah dan Kebebasan dalam Pemikiran Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid memandang fitrah sebagai potensi kemanusiaan yang bersifat universal dan inklusif. Dalam pemikirannya, fitrah tidak dibatasi oleh simbol-simbol keagamaan formal, melainkan melekat pada setiap manusia sebagai makhluk bermoral. Oleh karena itu, agama dipahami sebagai sarana untuk mengembangkan dan menyempurnakan potensi fitri manusia, bukan sebagai sistem yang mengekang kebebasan.¹¹¹

Dalam konteks kebebasan, Cak Nur menekankan bahwa tauhid merupakan sumber pembebasan manusia. Dengan mengesakan Tuhan, manusia dibebaskan dari segala bentuk penghambaan kepada selain Allah, termasuk kepada kekuasaan, ideologi, dan tradisi yang menindas. Kebebasan berpikir dan kebebasan beragama, dalam pandangan ini, bukan ancaman bagi iman, tetapi justru ekspresi dari iman yang matang dan sadar.¹¹²

Penulis memandang bahwa kebebasan dalam pemikiran Nurcholish Madjid memiliki dimensi edukatif yang kuat. Manusia hanya dapat berkembang secara moral apabila ia diberi ruang untuk berpikir, mempertanyakan, dan memilih. Pemaksaan dalam agama justru bertentangan dengan fitrah manusia, karena meniadakan kesadaran dan tanggung jawab personal.¹¹³

Dalam menghadapi modernitas, Cak Nur tidak mengambil sikap penolakan total. Ia justru mengajak umat Islam untuk berdialog dengan modernitas secara kritis. Nilai-nilai seperti rasionalitas, demokrasi, dan hak asasi manusia dipandang sejalan dengan fitrah manusia, selama ditempatkan dalam kerangka etika tauhid. Dengan demikian, kebebasan dalam pemikiran Nurcholish Madjid bersifat kontekstual, humanistik, dan relevan bagi masyarakat plural seperti Indonesia.¹¹⁴

¹¹¹ Madjid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*, 18.

¹¹² Madjid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan* (1992), 83.

¹¹³ Ahmad Zainul Hamdi, —Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Nurcholish Madjid, || *Jurnal Tsaqafah* 14 (2018): 251.

¹¹⁴ Madjid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan* (1992), 95.

Nurcholish Madjid melihat bahwa salah satu problem umat Islam adalah kecenderungan memahami agama secara formalistik dan legalistik. Pemahaman semacam ini sering kali mengabaikan dimensi fitrah manusia sebagai makhluk bebas dan bermoral. Akibatnya, agama justru dipersepsi sebagai beban, bukan sebagai sarana pembebasan.¹¹⁵

Dalam konteks ini, Cak Nur menekankan pentingnya kesadaran individual dalam beragama. Keimanan yang sejati, menurutnya, hanya dapat tumbuh dalam suasana kebebasan. Iman yang lahir dari paksaan tidak memiliki nilai moral, karena tidak melibatkan kesadaran dan pilihan personal. Oleh sebab itu, kebebasan menjadi syarat bagi keautentikan keberagamaan.¹¹⁶

Penulis menilai bahwa pemikiran Cak Nur memiliki implikasi psikologis yang kuat. Kebebasan berpikir dan berekspresi memungkinkan individu mengembangkan identitas diri yang sehat dan matang. Dalam masyarakat yang mengekang kebebasan, individu cenderung mengalami keterasingan dan ketakutan dalam mengekspresikan keyakinannya.¹¹⁷

Cak Nur juga memandang bahwa fitrah manusia selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, dialog antaragama dan penghormatan terhadap perbedaan bukanlah ancaman bagi Islam, melainkan ekspresi dari fitrah itu sendiri. Pandangan ini memperlihatkan bahwa kebebasan dalam pemikiran Nurcholish Madjid memiliki orientasi etik, sosial, dan kemanusiaan yang kuat.¹¹⁸

Dalam kerangka pemikiran Nurcholish Madjid, fitrah dan kebebasan dapat dibaca melalui perspektif humanisme tauhid. Humanisme ini berbeda dari humanisme sekuler, karena berakar

¹¹⁵ Madjid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*, 47.

¹¹⁶ Budhy Munawar and Rachman, —Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Nurcholish Madjid, *Jurnal Tsaqafah* 13 (2017): 2356.

¹¹⁷ Lukman Rosadi, —Humanisme Tauhid Dalam Pemikiran Nurcholish Madjid, *Jurnal Filsafat* 31 (2021): 219.

¹¹⁸ Muhammad Iqbal, —Analisis Historis Kemerdekaan Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Analisis Sejarah: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 15 (2025): 9.

pada pengakuan terhadap Tuhan sebagai sumber nilai. Dalam pandangan Cak Nur, kemanusiaan manusia justru menemukan maknanya ketika manusia bebas dari penghambaan kepada selain Tuhan.¹¹⁹

Secara filosofis, kebebasan dalam pemikiran Cak Nur memiliki basis ontologis dan normatif. Ontologis, karena manusia diciptakan sebagai makhluk berkehendak; normatif, karena kebebasan diarahkan oleh nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, kebebasan tidak dipahami sebagai otonomi absolut, tetapi sebagai otonomi yang bermoral.¹²⁰

Penulis memandang bahwa dalam kerangka ini, fitrah berfungsi sebagai struktur normatif internal. Artinya, manusia memiliki kompas batin yang membimbingnya dalam menggunakan kebebasan. Ketika kebebasan dilepaskan dari fitrah, manusia akan kehilangan orientasi nilai dan terjebak dalam relativisme moral. Oleh karena itu, kebebasan dan fitrah harus dipahami sebagai dua dimensi yang saling menopang.

Pendekatan Cak Nur juga menunjukkan bahwa filsafat Islam dapat berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan identitasnya. Kebebasan modern tidak ditolak, tetapi diinterpretasikan ulang dalam bingkai tauhid. Di sinilah letak kontribusi filosofis Nurcholish Madjid bagi pemikiran Islam kontemporer.

C. Fitrah dan Kebebasan dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari

Berbeda dengan pendekatan Cak Nur, Murtadha Muthahhari mengkaji fitrah dan kebebasan dari perspektif filsafat Islam yang lebih mendalam dan metafisis. Ia memandang fitrah sebagai

¹¹⁹ Ahmad Syafi'i Maarif, —Kosmopolitanisme Islam: Gagasan Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Di Era Modern,|| *Journal of Religious Policy* 3 (2024): 66.

¹²⁰ Muhammad Yusuf, —Morality and Human Responsibility in the Perspective of Murtadha Muthahhari's Ethics,|| *Al-Imta'z: Jurnal Keilmuan Ushuluddin* 1 (2024).

struktur eksistensial manusia yang mengandung orientasi bawaan menuju kesempurnaan. Manusia tidak diciptakan sebagai makhluk kosong, melainkan sebagai subjek yang memiliki tujuan dan arah keberadaan.

Dalam pandangan Muthahhari, kebebasan merupakan ciri fundamental kemanusiaan. Namun, kebebasan tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai kemampuan memilih secara sadar berdasarkan pengetahuan dan nilai. Kebebasan yang dilepaskan dari kebenaran justru akan menjerumuskan manusia pada kehampaan dan krisis makna.¹²¹

Muthahhari sangat menekankan keterkaitan antara kebebasan dan tanggung jawab. Setiap pilihan manusia membawa konsekuensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, kebebasan harus diiringi oleh kesadaran etis. Dalam perspektif ini, kebebasan berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian manusia yang matang secara moral.¹²²

Selain itu, Muthahhari juga mengaitkan kebebasan dengan persoalan keadilan sosial. Ia menilai bahwa penindasan dan ketidakadilan muncul ketika fitrah manusia diabaikan dan kebebasan moral dirampas. Oleh karena itu, pembebasan manusia tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat sosial dan struktural.

Dalam pemikiran Murtadha Muthahhari, fitrah tidak hanya dipahami sebagai kecenderungan psikologis, tetapi sebagai struktur ontologis yang melekat pada hakikat manusia. Fitrah mengarahkan manusia untuk terus bergerak menuju kesempurnaan wujudnya. Gerak ini menuntut adanya kebebasan, karena tanpa kebebasan manusia tidak dapat berkembang secara eksistensial.¹²³

Muthahhari menilai bahwa kebebasan yang sejati lahir dari penguasaan diri, bukan dari ketiadaan batas. Manusia yang

¹²¹ Siti Aisyah, —The Concept of Murtadha Muthahhari on Freedom and Equality of Women's Rights in Islam,|| *Islamic Thought Review* 1 (2025).

¹²² Muhammad Arifin, —Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam,|| *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10 (2024): 33.

¹²³ Ahmad Fauzi, —Konsep Fitrah Manusia Dalam Filsafat Murtadha Muthahhari,|| *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 22 (2022): 189.

dikuasai hawa nafsu sejatinya tidak bebas, karena tindakannya ditentukan oleh dorongan-dorongan instingtif. Dalam perspektif ini, kebebasan justru dicapai melalui disiplin moral dan kesadaran spiritual.¹²⁴

Penulis memandang bahwa konsep ini relevan dalam kajian Psikologi Islam, khususnya dalam pembahasan tentang pengendalian diri dan kematangan kepribadian. Kebebasan yang disertai kesadaran moral akan melahirkan individu yang stabil secara emosional dan bertanggung jawab secara sosial.

Selain itu, Muthahhari juga menegaskan bahwa kebebasan harus diarahkan pada tujuan-tujuan yang bermakna. Kebebasan tanpa orientasi nilai akan melahirkan kehampaan eksistensial. Oleh karena itu, fitrah berfungsi sebagai penunjuk arah agar kebebasan tidak kehilangan makna dan tujuan.¹²⁵

Murtadha Muthahhari mengembangkan pemikirannya tentang fitrah dan kebebasan dalam kerangka ontologi eksistensial Islam. Ia memandang manusia sebagai wujud yang memiliki potensi untuk bergerak menuju kesempurnaan melalui pilihan-pilihan sadar. Fitrah, dalam pengertian ini, adalah arah eksistensial yang mengundang manusia untuk terus melampaui kondisi aktualnya.

Kebebasan dalam pemikiran Muthahhari tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan kesadaran dan pengetahuan. Kebebasan yang tidak disertai pengetahuan dianggap sebagai kebebasan semu. Oleh karena itu, pendidikan dan penyadaran menjadi syarat ontologis bagi kebebasan yang sejati. Manusia bebas sejauh ia memahami makna dan konsekuensi dari pilihannya.¹²⁶

Bisa di nilai bahwa pemikiran Muthahhari memiliki kedalaman filosofis yang kuat karena menempatkan kebebasan dalam

¹²⁴ Yusuf, —Morality and Human Responsibility in the Perspective of Murtadha Muthahhari's Ethics,| 54.

¹²⁵ Siti Nurhaliza, —Filsafat Etika Dan Makna Kebebasan Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari,| *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10 (2024): 92.

¹²⁶ Muhammad Reza, —Kebebasan, Kesadaran, Dan Pendidikan Moral Dalam Etika Murtadha Muthahhari,| *Al-Imtaz: Jurnal Keilmuan Ushuluddin* 1 (2024): 50.

kerangka teleologis. Setiap kebebasan diarahkan pada tujuan, yaitu kesempurnaan wujud manusia. Dalam konteks ini, kebebasan bukan sekadar hak, melainkan tugas eksistensial.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam filsafat Islam, kebebasan bukanlah bentuk pemberontakan terhadap Tuhan, melainkan jalan untuk merealisasikan kehendak Ilahi dalam sejarah manusia. Manusia menjadi subjek aktif dalam proses penciptaan makna hidupnya.

D. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari

Kajian terhadap pemikiran Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari menunjukkan bahwa keduanya sama-sama menempatkan konsep fitrah dan kebebasan sebagai elemen fundamental dalam memahami hakikat manusia. Meskipun keduanya lahir dari konteks sosial, mazhab intelektual, dan tradisi keilmuan yang berbeda, kedua tokoh ini memiliki titik temu yang signifikan dalam memandang manusia sebagai makhluk bermartabat, rasional, dan bertanggung jawab secara moral di hadapan Tuhan.¹²⁷

Persamaan paling mendasar antara Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari terletak pada pemahaman mereka tentang fitrah sebagai potensi bawaan manusia yang bersumber dari kehendak Ilahi. Keduanya sepakat bahwa fitrah bukanlah keadaan pasif, melainkan potensi dinamis yang mengarahkan manusia kepada kebenaran, kebaikan, dan pengenalan terhadap Tuhan. Dengan demikian, fitrah menjadi dasar ontologis bagi martabat dan tanggung jawab manusia.¹²⁸

Selain itu, keduanya sama-sama menolak pandangan deterministik yang meniadakan kebebasan manusia. Baik Nurcholish Madjid maupun Muthahhari menegaskan bahwa

¹²⁷ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia* (Bandung: Mizan, 2021), 45.

¹²⁸ Naibin, —Fitrah, Kebebasan, Dan Tanggung Jawab Moral Dalam Perspektif Filsafat Islam Kontemporer,|| *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10 (2024): 38.

manusia memiliki kebebasan memilih, yang menjadikannya subjek moral. Kebebasan ini dipahami sebagai prasyarat bagi pertanggungjawaban etis dan keagamaan. Tanpa kebebasan, iman dan amal manusia kehilangan makna moralnya.¹²⁹

Dalam kerangka teologis, kedua tokoh juga memiliki pandangan yang sejalan mengenai tauhid sebagai prinsip pembebasan manusia. Tauhid tidak dipahami semata-mata sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai fondasi eksistensial yang membebaskan manusia dari segala bentuk penghambaan selain kepada Tuhan. Dengan demikian, ketundukan kepada Tuhan justru menjadi sumber kebebasan manusia, bukan pembatasnya.¹³⁰

Persamaan lain tampak dalam sikap kritis kedua tokoh terhadap modernitas yang bersifat materialistik. Keduanya mengkritik ideologi-ideologi modern yang mereduksi manusia menjadi makhluk ekonomi atau biologis semata. Baik Cak Nur maupun Muthahhari menegaskan bahwa manusia memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat diabaikan, dan bahwa kebebasan manusia harus diarahkan pada pencapaian makna dan keadilan, bukan sekadar kepuasan material.¹³¹

Meskipun memiliki banyak titik temu, terdapat perbedaan mendasar antara pemikiran Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari, terutama dalam pendekatan epistemologis dan konteks sosial pemikiran mereka. Nurcholish Madjid lebih banyak bergerak dalam tradisi pemikiran Islam modern Indonesia yang plural dan demokratis. Oleh karena itu, pembahasannya tentang fitrah dan kebebasan sering dikaitkan dengan isu-isu seperti pluralisme agama, demokrasi, dan kebebasan sipil.¹³²

Sebaliknya, Murtadha Muthahhari berkembang dalam tradisi filsafat Islam Syiah Iran yang kuat secara metafisis dan ontologis. Pemikirannya tentang fitrah dan kebebasan lebih banyak bertumpu

¹²⁹ Madjid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan* (1992), 175.

¹³⁰ Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, 73.

¹³¹ —Fitrah, Kebebasan, Dan Tanggung Jawab Moral Dalam Perspektif Filsafat Islam Kontemporer, 41.

¹³² Murtadha Muthahhari, *Man and His Destiny* (Tehran: Sadra Islamic Publications, 2019), 55.

pada analisis filosofis tentang hakikat manusia, tujuan hidup, dan kesempurnaan eksistensial. Kebebasan dalam pemikiran Muthahhari sering dibahas dalam kerangka perjuangan moral, keadilan sosial, dan pembebasan dari penindasan struktural.¹³³

Perbedaan lainnya terletak pada penekanan metodologis. Nurcholish Madjid cenderung menggunakan pendekatan historis, sosiologis, dan hermeneutik dalam memahami teks dan realitas keagamaan. Ia menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Sementara itu, Muthahhari lebih menekankan pendekatan filosofis-normatif dengan merujuk secara intensif pada tradisi hikmah Islam klasik, khususnya pemikiran Mulla Sadra.

Dalam hal implikasi sosial-politik, Nurcholish Madjid lebih menekankan kebebasan individu dalam kerangka negara demokratis dan masyarakat plural. Ia melihat kebebasan beragama dan kebebasan berpikir sebagai bagian dari hak asasi manusia yang sejalan dengan fitrah manusia. Sebaliknya, Muthahhari lebih menekankan kebebasan sebagai sarana perjuangan moral dan sosial untuk menegakkan keadilan dan menolak tirani, khususnya dalam konteks masyarakat yang mengalami penindasan struktural.¹³⁴

Meskipun berbeda dalam pendekatan dan konteks, pemikiran Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari dapat dipandang sebagai dua model pemikiran Islam yang saling melengkapi. Pemikiran Cak Nur memberikan kontribusi besar dalam pengembangan Islam yang inklusif, demokratis, dan dialogis, sementara pemikiran Muthahhari menawarkan kedalaman filosofis dan etika perjuangan yang kuat. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa Islam adalah agama yang memuliakan manusia, menghargai kebebasan, dan menuntut tanggung jawab moral.¹³⁵

¹³³ Ahmad Zainul Hamdi, —Metodologi Pemikiran Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Bagi Islam Indonesia,| *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21 (2022): 188.

¹³⁴ Murtadha Muthahhari, *Society and History* (Tehran: Sadra Islamic Publications, 2020), 88.

¹³⁵ Abdul Mustaqim, —Humanisme Tauhid Dalam Pemikiran Islam Kontemporer: Studi Atas Nurcholish Madjid Dan Murtadha Muthahhari,| *Jurnal Filsafat* 32 (2022): 213.

Perbedaan penting antara Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari juga tampak dalam cara keduanya memposisikan tradisi Islam dan gagasan pembaruan. Nurcholish Madjid memandang tradisi sebagai produk historis yang harus terus dikaji secara kritis agar nilai-nilai normatif Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pembaruan pemikiran Islam (*tajdīd al-fikr*) menjadi keniscayaan, terutama dalam merespons persoalan kebebasan, hak asasi manusia, dan pluralisme dalam masyarakat modern.¹³⁶

Sebaliknya, Murtadha Muthahhari menempatkan tradisi filsafat dan teologi Islam klasik sebagai fondasi utama pembaruan. Ia tidak menolak pembaruan, tetapi menegaskan bahwa pembaruan harus berakar kuat pada bangunan metafisis dan ontologis Islam. Dalam pandangannya, pembaruan yang terputus dari akar tradisi berpotensi melahirkan krisis identitas dan kehilangan arah moral. Oleh karena itu, kebebasan berpikir tetap harus bergerak dalam horizon nilai-nilai fitrah dan tauhid.¹³⁷

Dalam pemikiran Nurcholish Madjid, agama dan kebebasan berada dalam hubungan yang dialogis. Agama memberikan orientasi nilai, sementara kebebasan memungkinkan manusia menghayati dan mewujudkan nilai-nilai tersebut secara sadar. Cak Nur menolak pemaksaan agama dalam bentuk apa pun, karena menurutnya iman yang sejati hanya dapat lahir dari kebebasan dan kesadaran personal. Oleh sebab itu, kebebasan beragama menjadi bagian integral dari penghormatan terhadap fitrah manusia.¹³⁸

Sementara itu, Murtadha Muthahhari menekankan bahwa agama memiliki peran normatif yang lebih tegas dalam mengarahkan kebebasan manusia. Kebebasan tanpa bimbingan nilai wahyu berpotensi menjerumuskan manusia pada penyimpangan fitrah. Namun demikian, Muthahhari tetap menolak pemaksaan iman,

¹³⁶ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2019), 512.

¹³⁷ Murtadha Muthahhari, *Islamic Philosophy and Theology* (Tehran: Sadra Islamic Publications, 2020), 35.

¹³⁸ Abdul Munir Mulkhan, —Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Nurcholish Madjid, || *Jurnal Filsafat* 31 (2021): 79.

karena paksaan justru meniadakan dimensi moral dan spiritual dari keberagamaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Muthahhari lebih menekankan fungsi normatif agama, sedangkan Cak Nur lebih menekankan fungsi etis dan humanistik agama.¹³⁹

Meskipun berbeda dalam pendekatan, kedua tokoh bertemu secara signifikan dalam konsep tanggung jawab. Baik Nurcholish Madjid maupun Murtadha Muthahhari sepakat bahwa kebebasan selalu meniscayakan tanggung jawab. Kebebasan yang tidak disertai tanggung jawab akan kehilangan makna moralnya dan berpotensi merusak tatanan sosial. Dalam hal ini, fitrah berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun manusia dalam menggunakan kebebasannya secara etis.¹⁴⁰

Konsep tanggung jawab ini menegaskan bahwa manusia bukan hanya bebas, tetapi juga terikat pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Bagi Cak Nur, tanggung jawab tersebut diwujudkan dalam kehidupan sosial yang demokratis dan berkeadaban. Sementara bagi Muthahhari, tanggung jawab diwujudkan dalam perjuangan moral dan spiritual untuk menegakkan keadilan dan melawan penindasan. Perbedaan orientasi ini kembali menunjukkan konteks sosial yang melatarbelakangi pemikiran masing-masing tokoh.¹⁴¹

Perbandingan pemikiran Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari memberikan implikasi metodologis yang penting bagi penelitian ini. Pertama, kajian tentang fitrah dan kebebasan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan intelektual tokoh yang dikaji. Kedua, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan filsafat, teologi, dan ilmu sosial menjadi sangat relevan untuk memahami kompleksitas pemikiran kedua tokoh tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan komparatif, penelitian ini tidak hanya menampilkan perbedaan dan persamaan secara

¹³⁹ Murtadha Muthahhari, *Man and Faith* (Tehran: Sadra Islamic Publications, 2020), 28.

¹⁴⁰ Abdul Mustaqim, —Humanisme Tauhid Dalam Pemikiran Islam Kontemporer, *Jurnal Filsafat* 32 (2022): 214.

¹⁴¹ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2019), 199.

deskriptif, tetapi juga berupaya mengungkap struktur pemikiran yang mendasari gagasan-gagasan mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menarik sintesis konseptual yang lebih luas mengenai fitrah dan kebebasan dalam pemikiran Islam kontemporer.¹⁴²

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat ditegaskan bahwa Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari sama-sama menghadirkan Islam sebagai agama yang memuliakan manusia dan menghargai kebebasan. Perbedaan di antara keduanya lebih bersifat aksentuasi dan pendekatan, bukan perbedaan prinsipil. Nurcholish Madjid menekankan dimensi humanistik, demokratis, dan pluralistik dari kebebasan, sementara Muthahhari menekankan dimensi filosofis, moral, dan transformatif dari kebebasan.

Sintesis pemikiran kedua tokoh ini memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan wacana Islam yang relevan dengan tantangan modernitas. Dengan mengintegrasikan kebebasan, fitrah, dan tanggung jawab moral, Islam dapat dipahami sebagai agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membimbing manusia dalam membangun kehidupan sosial yang adil, bermartabat, dan bermakna.

Perbedaan pendekatan antara Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari juga tampak dalam cara keduanya membaca krisis modernitas. Nurcholish Madjid memandang modernitas sebagai realitas historis yang tidak dapat ditolak, tetapi harus disikapi secara kritis dan kreatif. Modernitas, menurutnya, membawa nilai-nilai positif seperti rasionalitas, kebebasan individu, dan kesadaran hak asasi manusia yang sejalan dengan fitrah kemanusiaan. Namun, nilai-nilai tersebut harus dipandu oleh etika tauhid agar tidak terjerumus pada sekularisme ekstrem dan nihilisme moral.¹⁴³

Sebaliknya, Murtadha Muthahhari memandang krisis modernitas terutama sebagai krisis ontologis dan spiritual. Ia

¹⁴² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021), 143.

¹⁴³ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban* (2019), 12.

menilai bahwa modernitas Barat gagal memahami hakikat manusia secara utuh karena mengabaikan dimensi transenden. Oleh karena itu, kebebasan modern yang bertumpu pada otonomi absolut manusia dianggap berpotensi merusak fitrah dan mengalienasi manusia dari tujuan hidupnya. Kritik Muthahhari bersifat filosofis-mendasar, dengan menelusuri akar metafisis dari krisis kemanusiaan modern.¹⁴⁴

Dalam pemikiran Nurcholish Madjid, spiritualitas dipahami sebagai dimensi batin yang mendorong manusia untuk hidup secara bermakna dan etis di tengah dunia modern. Spiritualitas tidak selalu diekspresikan dalam bentuk ritual formal, tetapi juga dalam komitmen moral terhadap nilai keadilan, kejujuran, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, kebebasan manusia diarahkan untuk menemukan makna hidup yang autentik dalam realitas sosial yang plural.¹⁴⁵

Sementara itu, Murtadha Muthahhari menempatkan spiritualitas sebagai inti dari seluruh bangunan pemikiran tentang fitrah dan kebebasan. Spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai sumber makna, tetapi juga sebagai sarana transformasi eksistensial manusia. Kebebasan sejati, menurut Muthahhari, hanya dapat dicapai melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan kedekatan eksistensial dengan Tuhan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Muthahhari lebih menekankan dimensi asketis dan metafisis spiritualitas dibandingkan Cak Nur.¹⁴⁶

Meskipun berbeda dalam penekanan, kedua tokoh memiliki kesamaan sikap yang tegas dalam menolak otoritarianisme keagamaan. Nurcholish Madjid secara konsisten mengkritik penggunaan agama sebagai alat legitimasi kekuasaan yang menindas kebebasan berpikir dan kebebasan beragama. Ia menegaskan bahwa klaim kebenaran absolut dalam ruang sosial-politik justru bertentangan dengan prinsip tauhid dan fitrah manusia.

¹⁴⁴ Muthahhari, *Man and Faith*, 43.

¹⁴⁵ Madjid, *Islam, Kemedernan, Dan Keindonesiaan* (2019), 96.

¹⁴⁶ Muthahhari, *Man and Faith*, 84.

Murtadha Muthahhari, meskipun hidup dalam konteks revolusi Islam, juga menolak segala bentuk tirani atas nama agama. Ia menegaskan bahwa kekuasaan religius yang meniadakan kebebasan moral manusia tidak memiliki legitimasi etis dalam Islam. Bagi Muthahhari, agama harus membebaskan manusia, bukan menjadikannya tunduk secara buta kepada otoritas manusia. Kesamaan ini menunjukkan bahwa kedua tokoh sama-sama menjunjung tinggi kebebasan sebagai nilai moral dalam Islam.¹⁴⁷

Kontribusi Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari bagi diskursus Islam kontemporer terletak pada keberanian mereka menafsirkan kembali ajaran Islam secara kreatif tanpa tercerabut dari nilai-nilai dasarnya. Cak Nur memberikan kontribusi besar dalam membangun wacana Islam yang ramah terhadap demokrasi, pluralisme, dan kebebasan sipil. Sementara itu, Muthahhari memberikan kontribusi mendalam dalam membangun fondasi filosofis dan etis bagi pembebasan manusia dalam Islam.

Keduanya memperlihatkan bahwa Islam tidak harus diposisikan sebagai antitesis dari kebebasan dan rasionalitas modern. Justru melalui konsep fitrah, Islam dapat dipahami sebagai agama yang memberikan dasar ontologis dan moral bagi kebebasan manusia. Kontribusi ini menjadikan pemikiran kedua tokoh tetap relevan dan terus dikaji hingga saat ini.¹⁴⁸

Dalam konteks Indonesia yang plural dan demokratis, sintesis pemikiran Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari memiliki relevansi yang kuat. Pemikiran Cak Nur memberikan kerangka normatif untuk mengelola kebebasan dan keberagaman secara damai, sementara pemikiran Muthahhari memberikan kedalaman etis dan spiritual agar kebebasan tidak kehilangan orientasi moral.

Sintesis ini dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam, wacana kebebasan beragama, dan penguatan etika sosial di Indonesia. Dengan memadukan dimensi humanistik dan

¹⁴⁷ Murtadha Muthahhari, *Islam and Religious Pluralism* (Tehran: Al-Tawhid Cultural Institute, 2018), 64.

¹⁴⁸ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban* (2019), 447.

filosofis, Islam dapat berperan sebagai kekuatan pembebasan yang mendorong terwujudnya masyarakat adil, beradab, dan bermartabat

BAB IV

ANALISIS MAKNA FITRAH DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS MODERN

A. Krisis Kemanusiaan di Era Modern

Era modern ditandai oleh kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem sosial-politik. Namun, kemajuan tersebut tidak selalu berjalan seiring dengan peningkatan kualitas kemanusiaan. Justru, di tengah kemajuan material dan rasionalitas instrumental, manusia modern dihadapkan pada berbagai bentuk krisis kemanusiaan, seperti alienasi diri, krisis makna hidup, degradasi moral, serta melemahnya solidaritas sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara perkembangan peradaban material dan perkembangan dimensi spiritual serta moral manusia.¹⁴⁹

Krisis kemanusiaan di era modern tidak dapat dilepaskan dari cara pandang modernitas yang cenderung menempatkan manusia semata-mata sebagai makhluk rasional dan ekonomis. Manusia sering kali direduksi menjadi objek produksi dan konsumsi, sehingga nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat transenden dan etis terpinggirkan. Akibatnya, manusia kehilangan orientasi makna yang lebih dalam, dan kebebasan yang dimilikinya justru berubah menjadi beban eksistensial yang membingungkan.¹⁵⁰

Dalam perspektif pemikiran Islam, krisis ini dapat dipahami sebagai akibat dari keterputusan manusia dari fitrahnya. Fitrah sebagai potensi dasar yang mengarahkan manusia kepada kebenaran, keadilan, dan ketuhanan tidak lagi menjadi rujukan

¹⁴⁹ Pradipta Setyo Saputra and Retno Lestari, —Krisis Spiritualitas Akibat Modernisasi: Analisis Kosmologi Dan Moral,|| *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2025): 116.

¹⁵⁰ Siti Amaliati, Ali Mudlofir, and Ely Fitriani, —Fitrah Sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam,|| *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5 (2024): 270.

utama dalam kehidupan modern. Kebebasan yang seharusnya menjadi sarana aktualisasi fitrah justru dipraktikkan tanpa orientasi nilai, sehingga melahirkan relativisme moral dan kekosongan spiritual. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Murtadha Muthahhari yang menegaskan bahwa kebebasan tanpa arah nilai akan menjerumuskan manusia pada kehampaan makna dan krisis eksistensial.¹⁵¹

Nurcholish Madjid juga mengkritik kecenderungan modernitas yang memisahkan kebebasan dari tanggung jawab moral. Menurutnya, kebebasan sejati hanya dapat bermakna apabila berakar pada tauhid, karena tauhid membebaskan manusia dari penghambaan terhadap kekuasaan, materi, dan ideologi yang menindas kemanusiaan. Ketika kebebasan dilepaskan dari nilai-nilai ketuhanan, manusia justru terjebak dalam bentuk penghambaan baru yang bersifat struktural dan psikologis.¹⁵²

Dalam konteks Psikologi Islam, krisis kemanusiaan ini tampak pada meningkatnya gangguan psikologis yang berakar pada krisis identitas dan kehilangan makna hidup. Individu modern sering kali mengalami konflik batin karena tuntutan kebebasan yang tidak disertai dengan kejelasan tujuan hidup. Oleh karena itu, pendekatan Islam terhadap fitrah dan kebebasan menawarkan alternatif pemahaman yang lebih seimbang, yakni kebebasan yang diarahkan oleh nilai-nilai moral dan spiritual, serta berpijak pada hakikat kemanusiaan manusia itu sendiri.¹⁵³

Dengan demikian, krisis kemanusiaan di era modern tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknologis atau struktural, tetapi memerlukan pemulihan kesadaran manusia terhadap fitrahnya. Islam, melalui konsep fitrah dan kebebasan yang

¹⁵¹ M. Arif Fajar Satrio, Muhammad Akmansyah, and Abd Rahman Hamid, —Kajian Filsafat Tentang Makna Hidup Dalam Perspektif Agama Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Sekarang,| *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 10 (2025): 182.

¹⁵² Muhammad Iqbal and Fauzi Ammar, —The Concept of Social Ethics of Religiousness from the Perspective of Nurcholish Madjid,| *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin* 2 (2025): 43.

¹⁵³ Muhammad Faiz Al Afify, —Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam,| *Tsaqafah: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2024).

bertanggung jawab, memberikan kerangka konseptual untuk mengembalikan manusia pada jati dirinya sebagai makhluk bermakna, bermoral, dan bertuhan.¹⁵⁴

Krisis kemanusiaan di era modern juga tercermin dalam perubahan relasi manusia dengan dirinya sendiri. Manusia modern sering kali mengalami keterasingan (alienasi), yakni kondisi ketika individu merasa terpisah dari jati dirinya, nilai-nilai yang diyakininya, serta tujuan hidup yang bermakna. Keterasingan ini tidak jarang melahirkan kegelisahan eksistensial, di mana manusia memiliki banyak pilihan hidup, tetapi tidak memiliki kejelasan arah dan makna dari pilihan-pilihan tersebut.¹⁵⁵

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kebebasan yang tidak diiringi dengan orientasi nilai justru dapat menjadi sumber penderitaan psikologis. Dalam konteks ini, kebebasan tidak lagi berfungsi sebagai sarana pembebasan, melainkan berubah menjadi beban. Manusia dituntut untuk terus memilih, namun tanpa panduan moral dan spiritual yang memadai. Kondisi ini sejalan dengan kritik para pemikir Islam terhadap modernitas yang terlalu menekankan rasionalitas instrumental dan mengabaikan dimensi transendental manusia.¹⁵⁶

Selain itu, krisis kemanusiaan juga tampak dalam melemahnya ikatan sosial dan nilai solidaritas. Relasi antarindividu semakin bersifat utilitarian, di mana manusia dinilai berdasarkan fungsi dan manfaatnya, bukan sebagai pribadi yang memiliki martabat intrinsik. Dalam situasi semacam ini, nilai empati, kasih sayang, dan kepedulian sosial mengalami erosi. Padahal, dalam pandangan Islam, nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari fitrah manusia sebagai makhluk sosial dan bermoral.¹⁵⁷

¹⁵⁴ Rachman Mildan and Khulasoh, —Fitrah Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam,|| 307.

¹⁵⁵ Ilyas Daud, —Alienasi Manusia Menurut Al-Qur'an,|| *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20 (2023): 11.

¹⁵⁶ Amaliati, Mudlofir, and Fitriani, —Fitrah Sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam,|| 281.

¹⁵⁷ M. Abzar D, —Kecenderungan Keberagamaan Manusia Modern (Suatu Tinjauan Teologis),|| *Lentera: Jurnal Ilmu Keislaman* 15 (2024).

Nurcholish Madjid memandang bahwa krisis semacam ini muncul akibat reduksi agama menjadi simbol formal dan kehilangan daya transformatifnya. Ketika agama tidak lagi berfungsi sebagai sumber nilai etik dan pembebasan, maka manusia kehilangan pijakan moral dalam menggunakan kebebasannya. Agama seharusnya hadir sebagai kekuatan yang mengembalikan manusia pada kesadaran fitrahnya, bukan sekadar sistem ritual yang terlepas dari persoalan kemanusiaan.¹⁵⁸

Sementara itu, Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa krisis kemanusiaan modern berakar pada kesalahan memahami hakikat manusia. Manusia dipandang hanya sebagai makhluk material dan biologis, sehingga dimensi ruhani dan tujuan eksistensialnya terabaikan. Akibatnya, kemajuan peradaban tidak diiringi oleh peningkatan kualitas kemanusiaan. Dalam pandangan Muthahhari, pemulihan krisis ini hanya mungkin dilakukan dengan mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki tujuan moral dan spiritual.¹⁵⁹

Dalam perspektif Psikologi Islam, kondisi krisis kemanusiaan ini berimplikasi langsung pada kesehatan mental individu. Ketika manusia kehilangan makna hidup dan arah nilai, berbagai gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan kehampaan eksistensial menjadi semakin marak. Oleh karena itu, Psikologi Islam menekankan pentingnya integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan kebebasan dalam memahami kesehatan jiwa manusia.¹⁶⁰

Dengan demikian, krisis kemanusiaan di era modern bukan sekadar persoalan sosial atau ekonomi, melainkan persoalan mendasar tentang cara manusia memahami dirinya sendiri. Islam, melalui konsep fitrah dan kebebasan yang bertanggung jawab,

¹⁵⁸ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan, Ed. Baru* (Jakarta: Paramadina, 2021), 19.

¹⁵⁹ Murtadha Muthahhari, *Manusia Dan Alam Semesta, Terj. M. Hashem, Cet. Baru* (Jakarta: Lentera, 2020), 28.

¹⁶⁰ Abdul Mujib, *Psikologi Islam: Integrasi Psikologi Dan Nilai-Nilai Keislaman, Ed. Revisi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022), 124.

menawarkan kerangka alternatif untuk memulihkan martabat kemanusiaan. Kerangka ini menempatkan manusia sebagai subjek bermakna yang bebas, tetapi tetap terikat pada nilai-nilai kebenaran dan tujuan hidup yang transenden.

B. Fitrah Sebagai Paradigma Perlawanan Terhadap Krisis Modernitas

Krisis kemanusiaan yang muncul sebagai konsekuensi modernitas menuntut adanya paradigma alternatif dalam memahami manusia dan kehidupannya. Dalam konteks ini, konsep fitrah dalam Islam dapat diposisikan sebagai paradigma perlawanan terhadap krisis modernitas. Fitrah menawarkan cara pandang yang tidak mereduksi manusia pada dimensi material dan rasional semata, tetapi menempatkannya sebagai makhluk yang memiliki dimensi moral, spiritual, dan tujuan hidup yang transenden.¹⁶¹

Paradigma modernitas cenderung dibangun di atas rasionalitas instrumental, yang menilai segala sesuatu berdasarkan efisiensi, produktivitas, dan manfaat praktis. Cara pandang ini secara tidak langsung menyingkirkan dimensi nilai dan makna dalam kehidupan manusia. Akibatnya, manusia kehilangan orientasi eksistensial dan terjebak dalam pola hidup yang mekanistik. Dalam kondisi inilah fitrah berfungsi sebagai kritik mendasar terhadap modernitas, karena fitrah menegaskan bahwa manusia sejak awal diciptakan dengan orientasi pada kebenaran, kebaikan, dan ketuhanan.¹⁶²

Sebagai paradigma perlawanan, fitrah tidak dimaksudkan sebagai sikap penolakan total terhadap modernitas, melainkan sebagai kerangka korektif. Fitrah mengingatkan bahwa kebebasan,

¹⁶¹ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, n.d.), 82.

¹⁶² Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2022), 129.

kemajuan, dan rasionalitas harus diarahkan pada pengembangan martabat kemanusiaan. Ketika modernitas mengabaikan dimensi ini, maka fitrah hadir untuk mengembalikan keseimbangan antara kemajuan material dan perkembangan moral-spiritual manusia.¹⁶³

Nurcholish Madjid memandang fitrah sebagai dasar humanisme tauhid, yakni pandangan yang menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat karena hubungannya dengan Tuhan. Dalam kerangka ini, perlawanan terhadap krisis modernitas dilakukan dengan membebaskan manusia dari berbagai bentuk penghambaan baru, seperti absolutisasi ideologi, materialisme, dan kekuasaan. Tauhid, sebagai ekspresi fitrah terdalam manusia, menjadi kekuatan pembebasan yang mengembalikan manusia pada kebebasan yang bermakna dan bertanggung jawab.¹⁶⁴

Sementara itu, Murtadha Muthahhari memaknai fitrah sebagai struktur ontologis yang mengarahkan manusia menuju kesempurnaan. Menurutnya, krisis modernitas muncul ketika manusia memutuskan hubungan dengan tujuan eksistensialnya. Oleh karena itu, fitrah berfungsi sebagai prinsip perlawanan yang bersifat internal, yakni membangkitkan kesadaran manusia akan jati dirinya sebagai makhluk yang memiliki misi moral dan spiritual. Perlawanan terhadap modernitas dalam perspektif ini bukanlah perlawanan eksternal yang bersifat destruktif, melainkan transformasi kesadaran manusia dari dalam.

Dalam perspektif ontologi Islam, fitrah sebagai paradigma perlawanan memiliki implikasi praktis yang signifikan. Pendekatan ini mendorong pengembangan kepribadian yang utuh, di mana kebebasan individu tidak dilepaskan dari nilai dan tanggung jawab. Fitrah membantu individu menghadapi tekanan modernitas dengan

¹⁶³ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Lentera Hati, 2021), 96.

¹⁶⁴ Budhy Munawar and Rachman, *Islam Humanis: Pandangan Nurcholish Madjid Tentang Kemanusiaan Dan Kebebasan* (Jakarta: Nalar-Paramadina, 2020), 134.

tetap menjaga integritas diri, keseimbangan psikologis, dan orientasi makna hidup.¹⁶⁵

Dengan menempatkan fitrah sebagai paradigma, Islam menawarkan alternatif cara hidup yang tidak terjebak dalam ekstrem penolakan modernitas maupun penerimaan tanpa kritik. Fitrah mengarahkan manusia untuk bersikap selektif dan reflektif dalam menyerap nilai-nilai modern, sehingga kemajuan yang dicapai tetap selaras dengan hakikat kemanusiaan. Paradigma ini menegaskan bahwa perlawanan terhadap krisis modernitas harus dimulai dari pemulihan kesadaran manusia terhadap fitrahnya sendiri.¹⁶⁶

Paradigma fitrah sebagai bentuk perlawanan terhadap krisis modernitas juga dapat dipahami sebagai upaya rekonstruksi cara pandang manusia terhadap dirinya sendiri. Modernitas sering kali membentuk kesadaran manusia yang terfragmentasi, di mana identitas diri dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan moral. Manusia dipaksa menyesuaikan diri dengan tuntutan sistem yang menekankan produktivitas dan efisiensi, sementara dimensi batiniah diabaikan. Dalam kondisi seperti ini, fitrah berfungsi sebagai prinsip integratif yang menyatukan kembali dimensi rasional, emosional, dan spiritual manusia.¹⁶⁷

Sebagai paradigma, fitrah tidak bekerja pada level simbolik semata, melainkan pada tingkat kesadaran terdalam manusia. Fitrah mengingatkan bahwa manusia memiliki orientasi bawaan menuju kebenaran dan kebaikan, yang tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh capaian material. Oleh karena itu, krisis modernitas

¹⁶⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2023), 76.

¹⁶⁶ Manilet M. J. and Al Kindi, F. A., —Benturan Paradigma: Respons Terhadap Penggeseran Paradigma Islam., *Journal of Islamic and Occidental Studies* 2 (2024): 10.

¹⁶⁷ Fitrawati, —Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Spiritual Dalam Masyarakat Modern, *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 9 (2025): 747.

sejatinya bukan hanya krisis sistem sosial, tetapi krisis kesadaran manusia yang telah terputus dari akar fitrahnya sendiri.¹⁶⁸

Dalam pemikiran Nurcholish Madjid, fitrah berfungsi sebagai fondasi etis bagi pembentukan masyarakat yang beradab. Ia menegaskan bahwa modernitas harus dihadapi dengan sikap kritis, bukan dengan penolakan total maupun penerimaan tanpa syarat. Fitrah menjadi ukuran normatif untuk menilai sejauh mana nilai-nilai modern selaras dengan martabat kemanusiaan. Dengan demikian, perlawanan terhadap krisis modernitas dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai tauhid yang membebaskan, bukan melalui konfrontasi ideologis yang destruktif.¹⁶⁹

Murtadha Muthahhari, dari sisi lain, menekankan bahwa fitrah memiliki daya transformatif yang bersifat internal dan gradual. Perlawanan terhadap modernitas yang mengalienasi manusia tidak cukup dilakukan melalui perubahan struktural semata, tetapi harus dimulai dari pembaruan kesadaran manusia tentang tujuan hidupnya. Fitrah berfungsi sebagai sumber motivasi eksistensial yang mendorong manusia untuk melampaui determinasi material dan kembali pada orientasi moral-spiritual.¹⁷⁰

Dalam konteks ini, fitrah dapat dipahami sebagai bentuk resistensi kultural terhadap hegemoni nilai-nilai modern yang bersifat reduksionis. Fitrah menolak pandangan yang menyamakan kebahagiaan dengan kepemilikan materi dan keberhasilan dengan pencapaian status sosial semata. Sebaliknya, fitrah menegaskan bahwa kebahagiaan sejati berkaitan dengan keterpenuhan makna hidup dan keharmonisan antara kebebasan, tanggung jawab, dan nilai.¹⁷¹

¹⁶⁸ S. Saryono, —Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam,|| *Medinate: Jurnal Studi* 10 (2016): 15.

¹⁶⁹ Havidz Aima, —Etika Sosial Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid)|| (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020), 112.

¹⁷⁰ M. Syamsuri, —Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Muthahhari,|| *Jurnal Ushuluddin* 28 (2020): 210.

¹⁷¹ Ahmad Zainal Abidin, —Etika Islam Sebagai Perspektif Hukum Kontemporer,|| *Mabahits: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 15 (2022): 45.

Lebih jauh, fitrah sebagai paradigma perlawanan juga mengandung dimensi praksis. Ia menuntut adanya upaya konkret untuk mereorientasi pendidikan, budaya, dan praktik sosial agar selaras dengan hakikat kemanusiaan. Pendidikan yang berbasis fitrah, misalnya, tidak hanya menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan karakter, kesadaran moral, dan kepekaan spiritual. Dengan demikian, perlawanan terhadap krisis modernitas tidak berhenti pada level wacana, tetapi diwujudkan dalam praksis kehidupan sehari-hari.¹⁷²

Dengan menempatkan fitrah sebagai paradigma, Islam menawarkan jalan tengah antara modernitas yang sekuler dan tradisionalisme yang kaku. Paradigma ini memungkinkan manusia untuk tetap terlibat aktif dalam dunia modern tanpa kehilangan jati diri dan orientasi makna hidupnya. Fitrah berfungsi sebagai kompas eksistensial yang membimbing manusia dalam menggunakan kebebasan secara bijaksana di tengah kompleksitas zaman.

C. Dimensi Kemerdekaan Intelektual dan Spiritual dalam Konsep Fitrah

Konsep fitrah dalam Islam tidak hanya mengandung dimensi ontologis dan moral, tetapi juga memuat dimensi kemerdekaan intelektual dan spiritual yang fundamental bagi pengembangan manusia. Fitrah menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, merenung, dan mencari kebenaran. Oleh karena itu, kemerdekaan intelektual bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan bagian inheren dari hakikat kemanusiaan itu sendiri.¹⁷³

¹⁷² A. Amiruddin, —Tantangan Modernisasi Terhadap Pendidikan Islam|| (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2022), 47.

¹⁷³ A. F. Ghofur, —Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial Dalam Pengembangan Fitrah,|| *Ikhlās* 8 (2024): 44.

Kemerdekaan intelektual dalam kerangka fitrah merujuk pada kemampuan manusia untuk menggunakan akal secara otonom dan bertanggung jawab. Islam mendorong penggunaan akal sebagai sarana memahami realitas dan menyingkap tanda-tanda kebesaran Tuhan. Ketika akal dibelenggu oleh dogmatisme, taklid buta, atau tekanan ideologis, maka potensi fitrah manusia tidak dapat berkembang secara optimal. Dalam konteks ini, pembebasan akal menjadi syarat bagi terwujudnya keimanan yang sadar dan reflektif.¹⁷⁴

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa iman yang autentik hanya mungkin lahir dari kebebasan berpikir. Menurutnya, pemaksaan keyakinan justru merusak esensi agama, karena menghilangkan dimensi kesadaran dan tanggung jawab personal. Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, menjadi landasan kemerdekaan intelektual karena membebaskan manusia dari segala bentuk absolutisasi selain Tuhan, termasuk absolutisasi otoritas keagamaan dan tradisi sosial. Dengan demikian, kemerdekaan intelektual dalam perspektif fitrah bukanlah bentuk sekularisasi, melainkan ekspresi dari keimanan yang matang.

Selain kemerdekaan intelektual, fitrah juga mengandung dimensi kemerdekaan spiritual. Kemerdekaan spiritual merujuk pada kemampuan manusia untuk membebaskan diri dari dominasi hawa nafsu, ketakutan eksistensial, dan keterikatan berlebihan pada dunia material. Dalam Islam, manusia yang secara spiritual merdeka adalah manusia yang mampu menempatkan dunia sebagai sarana, bukan tujuan akhir. Kemerdekaan spiritual ini memungkinkan manusia menjalani kehidupan secara bermakna dan seimbang.

Murtadha Muthahhari memandang kemerdekaan spiritual sebagai puncak kebebasan manusia. Ia menegaskan bahwa manusia yang dikuasai oleh dorongan instingtif sejatinya tidak bebas, meskipun secara lahiriah memiliki banyak pilihan. Kebebasan sejati hanya terwujud ketika manusia mampu

¹⁷⁴ Haedar Nashir, —Ketua Majelis Tarjih: Muhammadiyah Berijtihad Dengan Akal Murni, | *Muhammadiyah.or.Id* 14 (2023): 5.

mengendalikan dirinya berdasarkan kesadaran moral dan spiritual. Dalam kerangka ini, fitrah berfungsi sebagai potensi internal yang mengarahkan manusia menuju kemerdekaan spiritual melalui proses penyadaran dan pembinaan diri.¹⁷⁵

Dalam perspektif filsafat Islam, kemerdekaan intelektual dan spiritual merupakan dua dimensi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Akal yang bebas tanpa kedalaman spiritual berpotensi melahirkan kesombongan intelektual, sementara spiritualitas tanpa kebebasan berpikir berisiko jatuh pada sikap irasional dan fanatisme sempit. Fitrah berperan sebagai prinsip integratif yang menyatukan kedua dimensi tersebut dalam satu kesatuan yang harmonis.¹⁷⁶

Dengan menempatkan fitrah sebagai dasar kemerdekaan intelektual dan spiritual, Islam menawarkan model pembebasan manusia yang utuh. Model ini tidak hanya membebaskan manusia dari belenggu eksternal, tetapi juga dari belenggu internal yang menghambat perkembangan diri. Oleh karena itu, dimensi kemerdekaan dalam konsep fitrah menjadi kunci dalam upaya membangun manusia yang merdeka, bermakna, dan bertanggung jawab di tengah kompleksitas modernitas.¹⁷⁷

Dalam tradisi filsafat Islam, kemerdekaan intelektual yang berakar pada fitrah juga berkaitan erat dengan konsep tanggung jawab epistemologis manusia. Akal tidak dipahami sebagai instrumen netral yang bebas nilai, melainkan sebagai potensi yang mengandung amanah untuk digunakan dalam rangka pencarian kebenaran. Oleh karena itu, kebebasan berpikir dalam Islam selalu disertai dengan tuntutan etis agar akal tidak disalahgunakan untuk membenarkan kepentingan egoistik atau dominasi kekuasaan.¹⁷⁸

¹⁷⁵ Didin Komarudin, —Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Agama Dan Manusia,|| *UIN SGD Press: Jurnal Teologi* 15 (2020): 88.

¹⁷⁶ Diva Nurhalizah, —Filsafat Islam Buya Hamka,|| *Khidmat: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2025): 2.

¹⁷⁷ M. Sholhan Mansyur, —Krisis Spiritual Manusia Modern Perspektif Seyyed Hossein Nasr|| (Skripsi, PTIQ Jakarta, 2022), 40.

¹⁷⁸ I. Sanusi, —Epistemologi Filsafat Islam,|| *As-Salafiyah: Jurnal Studi Islam* 10 (2025): 78.

Fitrah, dalam konteks ini, berfungsi sebagai batas internal yang menjaga agar kemerdekaan intelektual tidak jatuh pada sikap relativisme absolut. Manusia memang bebas untuk berpikir dan menalar, tetapi kebebasan tersebut diarahkan oleh orientasi fitri menuju kebenaran dan kebaikan. Dengan demikian, fitrah menjadi prinsip normatif yang membedakan antara kebebasan intelektual yang konstruktif dan kebebasan yang destruktif.¹⁷⁹

Kemerdekaan spiritual yang berakar pada fitrah juga memiliki dimensi ontologis yang mendalam. Dalam filsafat Islam, ruh manusia dipahami sebagai realitas non-material yang memiliki kecenderungan alami menuju kesempurnaan. Ketika manusia terjebak dalam dominasi aspek material dan duniawi, ruh kehilangan kebebasannya untuk bergerak menuju tujuan eksistensialnya. Oleh karena itu, pembebasan spiritual dipahami sebagai proses pengembalian ruh kepada orientasi fitriahnya.¹⁸⁰

Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa kemerdekaan spiritual bukanlah kondisi statis, melainkan hasil dari perjuangan eksistensial manusia melawan kecenderungan-kecenderungan rendah dalam dirinya. Kebebasan sejati, menurutnya, tidak terletak pada kemampuan melakukan apa saja, tetapi pada kemampuan menundukkan dorongan instingtif di bawah kendali akal dan nilai. Dalam kerangka ini, fitrah berperan sebagai potensi dasar yang memungkinkan manusia mencapai tingkat kebebasan yang lebih tinggi secara eksistensial.

Sementara itu, Nurcholish Madjid memandang bahwa kemerdekaan spiritual memiliki implikasi sosial yang luas. Manusia yang merdeka secara spiritual tidak mudah tunduk pada tekanan ideologis, kultus individu, maupun hegemoni kekuasaan. Tauhid, sebagai inti kesadaran spiritual, membebaskan manusia dari ketergantungan pada selain Tuhan, sehingga manusia mampu bersikap kritis dan mandiri dalam kehidupan sosial. Dalam

¹⁷⁹ M. Mahfud, —Hakikat Kebebasan Berpikir Dan Etika,|| *Jurnal Etika* 8 (2021): 80.

¹⁸⁰ Murtadha Muthahhari, *Manusia Dan Takdir* (Jakarta: Sadra Press, 2015), 134.

perspektif ini, kemerdekaan spiritual bukanlah bentuk pelarian dari dunia, melainkan fondasi bagi keterlibatan manusia secara etis dan bertanggung jawab dalam sejarah.¹⁸¹

Keterpaduan antara kemerdekaan intelektual dan spiritual dalam konsep fitrah menunjukkan bahwa filsafat Islam menolak dikotomi antara akal dan ruh. Keduanya dipahami sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam struktur eksistensi manusia. Akal tanpa kebebasan spiritual berpotensi melahirkan rasionalitas yang kering dan mekanistik, sementara spiritualitas tanpa kebebasan intelektual berisiko jatuh pada sikap irasional dan dogmatis. Fitrah hadir sebagai prinsip pemersatu yang menjaga keseimbangan antara kedua dimensi tersebut.¹⁸²

Dengan demikian, konsep fitrah dalam filsafat Islam tidak hanya menjelaskan asal-usul kemanusiaan, tetapi juga memberikan arah normatif bagi pembebasan manusia secara intelektual dan spiritual. Dalam menghadapi krisis modernitas, pemahaman ini menjadi penting untuk menegaskan kembali bahwa kemerdekaan manusia sejati hanya dapat terwujud apabila akal dan ruh bergerak selaras menuju tujuan eksistensial yang bermakna.

D. Transformasi Nilai Fitrah dalam Konteks Kekinian

Transformasi nilai fitrah dalam konteks kekinian merupakan kebutuhan mendesak di tengah perubahan sosial, budaya, dan intelektual yang berlangsung sangat cepat. Modernitas dan globalisasi telah membawa kemajuan signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun pada saat yang sama juga melahirkan krisis makna, alienasi manusia, serta reduksi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam situasi ini, fitrah tidak dapat dipahami secara statis sebagai konsep teologis semata, melainkan perlu

¹⁸¹ Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Jakarta: Mizan, 2018), 90.

¹⁸² Miftahul Husna Zain, *Dialektika Pemikiran Filsuf Islam* (Jakarta: ARI PAFI Press, 2024), 48.

ditransformasikan sebagai paradigma filosofis yang relevan dengan realitas zaman.¹⁸³

Dalam perspektif filsafat Islam, transformasi nilai tidak berarti mengubah esensi fitrah, melainkan mengaktualisasikan potensi fitri manusia sesuai dengan tantangan historis yang dihadapi. Fitrah sebagai struktur ontologis manusia bersifat tetap, namun manifestasinya dalam kehidupan sosial dan intelektual bersifat dinamis. Oleh karena itu, nilai-nilai fitrah seperti pencarian kebenaran, keadilan, kebebasan, dan kesadaran transendental harus diterjemahkan ke dalam konteks kehidupan modern tanpa kehilangan orientasi metafisisnya.¹⁸⁴

Salah satu bentuk transformasi nilai fitrah dalam konteks kekinian adalah penguatan kembali kesadaran rasional dan kritis manusia. Dalam masyarakat modern, manusia sering kali terjebak dalam rasionalitas instrumental yang menempatkan akal semata-mata sebagai alat produksi dan efisiensi. Akibatnya, dimensi etis dan transendental dari akal tereduksi. Filsafat Islam memandang bahwa fitrah intelektual manusia tidak hanya diarahkan pada penguasaan dunia, tetapi juga pada pemahaman makna dan tujuan eksistensi. Dengan demikian, transformasi fitrah menuntut pembebasan akal dari reduksionisme teknokratis menuju rasionalitas yang bermakna dan bernilai.¹⁸⁵

Selain itu, transformasi nilai fitrah juga berkaitan dengan pembebasan manusia dari alienasi spiritual yang menjadi ciri khas masyarakat modern. Dominasi materialisme dan konsumerisme menyebabkan manusia kehilangan orientasi ruhaniannya, sehingga kehidupan dipahami semata-mata dalam kerangka kepuasan duniawi. Dalam konteks ini, fitrah berfungsi sebagai pengingat ontologis bahwa manusia memiliki dimensi ruhani yang tidak dapat dipenuhi oleh materi. Transformasi nilai fitrah berarti

¹⁸³ Taufik Hidayatullah, *Filsafat Islam Kontemporer* (Jakarta: Paramadina Press, 2023), 78.

¹⁸⁴ A. F. Ghofur, —Revitalisasi Nilai Islam Globalisasi,|| *Tashdiq: Jurnal Dakwah* 10 (2025): 52.

¹⁸⁵ A. K. Umam, —Konsep Fitrah Manusia Pemikiran Murtadha Muthahharil (Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati, 2021), 48.

mengembalikan keseimbangan antara kebutuhan material dan tujuan spiritual dalam kehidupan manusia kontemporer.¹⁸⁶

Nurcholish Madjid menekankan bahwa aktualisasi nilai-nilai keislaman di era modern harus dilakukan melalui proses rasionalisasi dan kontekstualisasi, bukan melalui romantisme masa lalu. Fitrah, dalam pandangannya, menjadi dasar bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kebebasan, keadilan, dan tanggung jawab moral. Dengan menjadikan fitrah sebagai landasan etis, agama tidak hadir sebagai kekuatan represif, melainkan sebagai sumber inspirasi bagi pembebasan dan pemanusiaan manusia dalam kehidupan modern.¹⁸⁷

Sementara itu, Murtadha Muthahhari memandang transformasi nilai fitrah sebagai proses kesadaran eksistensial yang menuntut perjuangan internal manusia. Menurutnya, tantangan terbesar manusia modern bukan hanya penindasan eksternal, tetapi juga keterasingan dari jati dirinya sendiri. Oleh karena itu, transformasi nilai fitrah harus dimulai dari pembentukan kesadaran diri yang autentik, di mana manusia mampu memahami posisi dan tanggung jawabnya sebagai makhluk berakal dan bermoral.¹⁸⁸

Dalam konteks sosial, transformasi nilai fitrah memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan tatanan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Masyarakat yang berlandaskan fitrah adalah masyarakat yang menghargai kebebasan berpikir, menjunjung tinggi martabat manusia, serta menolak segala bentuk dehumanisasi. Filsafat Islam memandang bahwa perubahan sosial yang sejati tidak dapat dilepaskan dari transformasi kesadaran manusia sebagai subjek moral dan spiritual.¹⁸⁹

¹⁸⁶ A. Zahroh, —Spiritual Manusia Modern Seyyed Hossein Nasr (Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati, 2020), 42.

¹⁸⁷ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban* (2019), 86.

¹⁸⁸ Q. Khoiriyah, —Manusia Menurut Murtadha Muthahhari (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020), 26.

¹⁸⁹ S. Nurlaila, —Pengaruh Globalisasi Nilai Agama Islam (Skripsi, UM Palembang, 2021), 22.

Dengan demikian, transformasi nilai fitrah dalam konteks kekinian bukanlah upaya untuk menyesuaikan agama dengan modernitas secara pragmatis, melainkan usaha filosofis untuk menegaskan kembali hakikat manusia di tengah krisis modern. Fitrah hadir sebagai prinsip normatif yang memungkinkan manusia menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi ontologis dan tujuan eksistensialnya. Dalam kerangka ini, filsafat Islam menawarkan kontribusi penting bagi pencarian makna dan pembebasan manusia di era modern.¹⁹⁰

Transformasi nilai fitrah dalam konteks kekinian juga menuntut adanya reorientasi terhadap konsep kemajuan (progress). Dalam wacana modernitas, kemajuan sering kali diukur secara kuantitatif melalui pertumbuhan ekonomi, dominasi teknologi, dan ekspansi kekuasaan manusia atas alam. Paradigma ini, meskipun menghasilkan kemudahan hidup, kerap mengabaikan dimensi etis dan eksistensial manusia. Filsafat Islam, melalui konsep fitrah, mengajukan kritik mendasar terhadap pemahaman kemajuan yang semata-mata materialistik tersebut.¹⁹¹

Dalam perspektif fitrah, kemajuan sejati tidak diukur dari sejauh mana manusia menguasai dunia, melainkan dari sejauh mana manusia mampu memanusiakan dirinya sendiri. Transformasi nilai fitrah berarti menggeser orientasi kemajuan dari dominasi eksternal menuju pendalaman internal, dari penguasaan materi menuju penyempurnaan akal dan ruh. Dengan demikian, kemajuan dipahami sebagai proses aktualisasi potensi kemanusiaan secara utuh, bukan sekadar akumulasi pencapaian teknis.¹⁹²

Transformasi nilai fitrah juga memiliki implikasi penting dalam ranah etika sosial dan politik. Krisis modernitas menunjukkan bahwa sistem sosial yang dibangun tanpa fondasi nilai transendental cenderung melahirkan ketimpangan, penindasan, dan

¹⁹⁰ Osman Bakar, —Filsafat Islam Dan Tantangan Modernitas, *IP Internasional*, 2024, 33.

¹⁹¹ A. Ramadan, —Transformasi Rasionalitas Krisis Subjektivitas, *Al-Afkar: Jurnal Filsafat* 15 (2025): 46.

¹⁹² A. Zahratana, *Kritik Terhadap Materialisme Dialektis* (Jember: UINKHAS Press, 2023), 56.

dehumanisasi. Dalam konteks ini, fitrah berfungsi sebagai sumber etika universal yang menegaskan martabat manusia sebagai tujuan, bukan alat. Filsafat Islam memandang bahwa nilai keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab sosial bukanlah konstruksi arbitrer, melainkan berakar pada struktur fitri manusia itu sendiri.¹⁹³

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa nilai-nilai keislaman hanya akan relevan dalam kehidupan modern apabila dihadirkan sebagai prinsip moral yang membebaskan dan mencerahkan. Transformasi nilai fitrah, dalam pandangannya, meniscayakan sikap keterbukaan intelektual, penghargaan terhadap pluralitas, serta penolakan terhadap segala bentuk absolutisme manusia atas manusia lain. Dengan menjadikan fitrah sebagai dasar etika, agama berfungsi sebagai kekuatan emansipatoris yang mendorong terciptanya masyarakat yang adil dan bermartabat.¹⁹⁴

Di sisi lain, Murtadha Muthahhari menekankan bahwa transformasi nilai fitrah harus dimulai dari pembentukan kesadaran individual sebelum diwujudkan dalam struktur sosial. Menurutnya, masyarakat yang adil hanya mungkin terwujud apabila individu-individunya telah mengalami pembebasan batin. Manusia yang terasing dari fitrahnya akan cenderung mereproduksi sistem penindasan, meskipun ia hidup dalam struktur yang secara formal menjunjung nilai kebebasan. Oleh karena itu, transformasi sosial tanpa transformasi fitri manusia akan bersifat semu dan rapuh.¹⁹⁵

Dalam konteks kekinian, transformasi nilai fitrah juga dapat dibaca sebagai upaya perlawanan filosofis terhadap krisis identitas manusia modern. Fragmentasi identitas, relativisme nilai, dan nihilisme makna merupakan gejala yang muncul ketika manusia kehilangan orientasi ontologisnya. Fitrah, sebagai prinsip asal dan tujuan manusia, menawarkan titik pijak metafisis yang

¹⁹³ M. H. Rahman, —Membela Hak Masyarakat Rentanl (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2023), 81.

¹⁹⁴ M. N. R. Maksun, —Modernisasi Islam di Indonesia Perspektif Nurcholis Madjid,|| *Lentera: Jurnal Studi Islam dan Sosial* Vol 12, no. 3 (2025): hlm. 45-48.

¹⁹⁵ Y. A. Rahman, —Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari,|| *Jurnal Filsafat Sosial* 10 (2021): 47.

memungkinkan manusia meneguhkan kembali jati dirinya di tengah arus perubahan yang tidak menentu.¹⁹⁶

Dengan demikian, transformasi nilai fitrah tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan menuntut aktualisasi nyata dalam cara manusia berpikir, bersikap, dan membangun peradaban. Filsafat Islam, melalui penghayatan mendalam terhadap fitrah, memberikan kerangka reflektif yang memungkinkan manusia modern untuk berdialog dengan zamannya tanpa harus kehilangan akar eksistensialnya. Dalam kerangka inilah fitrah tampil sebagai paradigma filosofis yang relevan, kritis, dan transformatif dalam menghadapi tantangan zaman kontemporer.¹⁹⁷

¹⁹⁶ M. Sholhan Mansyur, —Krisis Spiritual NasrI (Skripsi, PTIQ, 2022), 22.

¹⁹⁷ Lu'lu' Nurhusna, —Konsep Fitrah Al-Qur'an ImplikasiI (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2022), 112.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis komparatif terhadap pemikiran Nurcholish Madjid dan Murtadha Muthahhari, penelitian ini menemukan bahwa konsep fitrah merupakan fondasi utama bagi pemaknaan manusia sebagai makhluk yang merdeka secara intelektual dan spiritual. Kedua tokoh sepakat bahwa fitrah dan tauhid menjadi dasar martabat, kebebasan, serta tanggung jawab moral manusia. Namun, terdapat perbedaan penekanan konseptual: Nurcholish Madjid memaknai fitrah sebagai basis pembebasan rasional dan spiritual dari dogmatisme, tradisi beku, dan formalisme keagamaan, sementara Muthahhari memahami fitrah sebagai struktur ontologis yang melekat pada eksistensi manusia dan mengarahkan gerak substansialnya menuju kesempurnaan ilahiah. Temuan ini selaras dengan tujuan penelitian, yakni merumuskan fitrah sebagai arkatipe manusia merdeka, sekaligus menunjukkan bahwa kebebasan sejati tidak dapat dipisahkan dari kesadaran ketuhanan dan orientasi moral-transendental.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan filsafat Islam kontemporer dengan menghadirkan sintesis konseptual antara pendekatan liberatif-rasional dan ontologis-transendental dalam memahami fitrah. Sintesis ini melahirkan konsep manusia hanif, yaitu manusia yang berpikir bebas, beriman secara sadar, dan bertanggung jawab secara moral-spiritual. Secara praktis, temuan ini relevan untuk merespons krisis kemanusiaan modern seperti alienasi spiritual, sekularisasi ekstrem, dan reduksi makna kebebasan menjadi sekadar pilihan material atau konsumeristik. Konsep fitrah yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat menjadi kerangka reflektif bagi pengembangan kesadaran keagamaan yang inklusif, kritis, dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal, khususnya dalam konteks pendidikan, wacana keislaman, dan pembentukan etos intelektual umat Islam.

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Kajian ini bersifat konseptual-filosofis dan berbasis studi pustaka, sehingga belum menyentuh dimensi empiris atau implementasi sosial-politik secara langsung. Selain itu, ruang lingkup penelitian dibatasi pada dua tokoh, sehingga belum mencakup kemungkinan dialog dengan pemikir Islam atau non-Islam lainnya yang juga membahas kebebasan dan hakikat manusia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini ke arah studi interdisipliner, misalnya dengan mengaitkan konsep fitrah dengan psikologi, sosiologi, atau pendidikan, serta menguji relevansinya dalam konteks empiris masyarakat modern. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas perbandingan dengan tokoh-tokoh lain guna memperdalam pemahaman tentang fitrah sebagai paradigma integral dalam membangun manusia yang merdeka dan berkeadaban.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi praktisi pendidikan, akademisi, dan pemangku kepentingan keagamaan:

Hasil penelitian ini disarankan untuk dijadikan dasar konseptual dalam merancang pola pendidikan dan pembinaan keagamaan yang menekankan pengembangan fitrah manusia secara utuh. Konsep fitrah sebagai dasar kebebasan dan tanggung jawab moral dapat diterapkan melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis, kritis, dan reflektif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami agama secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tauhid, kemanusiaan, dan kebebasan berpikir dalam kehidupan sosial. Bagi akademisi, temuan ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum filsafat Islam, pemikiran Islam kontemporer, maupun studi keislaman yang berorientasi pada penguatan nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

2. Bagi pengembangan penelitian di masa depan:

Disarankan agar kajian mengenai fitrah dan manusia merdeka tidak hanya berhenti pada analisis filosofis dan konseptual, tetapi diperluas dengan pendekatan interdisipliner. Penelitian selanjutnya dapat mengaitkan konsep fitrah dengan disiplin lain seperti psikologi Islam, sosiologi agama, atau pendidikan Islam untuk melihat relevansinya dalam konteks empiris. Selain itu, penelitian komparatif dapat diperluas dengan melibatkan pemikir Islam atau tokoh pemikiran humanisme religius lainnya guna memperkaya perspektif dan memperdalam pemahaman mengenai konsep kebebasan dan kemanusiaan dalam Islam.

3. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini.

Penelitian mendatang disarankan menggunakan metodologi yang lebih beragam, seperti studi lapangan, wawancara mendalam, atau studi kasus, sehingga temuan konseptual dapat diuji dalam realitas sosial yang konkret. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan validitas dan daya generalisasi hasil penelitian, sekaligus memperkuat relevansi praktis konsep fitrah sebagai landasan pembentukan manusia yang merdeka, beriman secara sadar, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan keagamaan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman, Y. —Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari.‖ *Jurnal Filsafat Sosial* 10 (2021).
- A Van Peursen, C. *Strategi Kebudayaan Terj. Dick Hartoko*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Abidin, Zainal. —Murthadha Muthaharī’s Principles of Thought on Theological and Social Issues: A Literature Review Study.‖ *International Journal of Social Science and Humanities Research* 8 (2025).
- Abzar D, M. —Kecenderungan Keberagaman Manusia Modern (Suatu Tinjauan Teologis).‖ *Lentera: Jurnal Ilmu Keislaman* 15 (2024).
- Aima, Havidz. —Etika Sosial Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid).‖ Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Aisyah, Siti. —The Concept of Murtadha Muthahhari on Freedom and Equality of Women’s Rights in Islam.‖ *Islamic Thought Review* 1 (2025).
- Amaliati, Siti, Ali Mudlofir, and Ely Fitriani. —Fitrah Sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam.‖ *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5 (2024).
- Amiruddin, A. —Tantangan Modernisasi Terhadap Pendidikan Islam.‖ Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2022.
- Andoni, Yudhi, and Novi Aulia. —Menyulam Etika Dan Kemanusiaan: Tafsir Inklusif Nurcholish Madjid Tentang Islam Dan Pluralitas Di Indonesia (1970-2004).‖ *JAS: Jurnal Analisis Sejarah* 15 (2025).
- Arif Fajar Satrio, M., Muhammad Akmansyah, and Abd Rahman Hamid. —Kajian Filsafat Tentang Makna Hidup Dalam Perspektif Agama Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Sekarang.‖ *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 10 (2025).
- Arifin, Muhammad. —Liberalisme Dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Pada Situs Liberalislam.Com).‖ *Misykat Al-Islam: Jurnal Ilmiah Dakwah* 12 (2023).
- . —Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam.‖ *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10 (2024).
- . —Nilai Filosofis Tanggung Jawab: Etika Dan Moral Dalam Islam.‖ *Jurnal Studi Etika* 8 (2025).

- Asmawi, Mawi, and Alam Tarlam. —Potensi Manusia Yang Luar Biasa Dari Perspektif Islam.‖ *Jurnal Studi Islam* 13 (2023).
- Ayu Fatimah, Rosyada, Olvy Mailandari, and Sutipyo. —Perkembangan Fitrah Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Penerapannya Pada Kasus Konflik Antara Fitrah Anak Dan Keinginan Manusia.‖ *JIS (Jurnal Islam Dan Sains)* 9 (2022).
- Aziz Jayana, Thoriq, and Siswanto. —Penjabaran Nilai-Nilai Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid Dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural.‖ *Jurnal Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9 (2022).
- Azra, Azyumardi. *Agama Dan Tantangan Modernitas Dalam Islam Substantif*. Bandung: Mizan, 2000.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia*. Bandung: Mizan, 2021.
- . *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan, 2022.
- Baharuddin, and Ahmad Khaerussalam. —Teologi Inklusif Dalam Al-Qur'an: Telaah Kritis Pemikiran Nurcholish Madjid.‖ *Urnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2025.
- Bakar, Osman. —Filsafat Islam Dan Tantangan Modernitas.‖ *IP Internasional*, 2024.
- Balain, Sabara. —Pemikiran Tasawuf Murtadha Muthahhari: Relasi Dan Kesatuan Antara Intelektualitas, Spiritualitas, Dan Moralitas.‖ *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 24 (2024).
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Baso, Ahmad. *Nurcholish Madjid Dan Diskursus Islam Modern*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Basri, Moh. —Konsep Kebebasan Manusia Menurut Al-Farabi Dalam Perspektif Filsafat Islam.‖ Skripsi, UIN Datok Karama, 2023.
- Bauman, Zygmunt. —Modernity and Ambivalence.‖ *Polity Press*, (Cambridge), 1991.
- Beacon Press* (New York). —The Symbolism of Efil.‖ 1967.
- Choeroni, and Azwan Pratama. —Nurcholish Madjid's Thoughts on Islamic Politics in Indonesia.‖ *Copyright 2020 EAI*, 2019.
- Daud, Ilyas. —Alienasi Manusia Menurut Al-Qur'an.‖ *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20 (2023).
- Dawam Rahardjo, M. *Intelektual, Intelegensia, Dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan, 1993.

- Djumhana Bastaman, Hanna. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Effendy, Bahtiar. *Islam Dan Negara: Transformasi Pemikiran Dan Praktik Politik Islam Di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- F. Ghofur, A. —Revitalisasi Nilai Islam Globalisasi. *Tashdiq: Jurnal Dakwah* 10 (2025).
- . —Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial Dalam Pengembangan Fitrah. *Ikhlas* 8 (2024).
- Faiz Al Afify, Muhammad. —Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam. *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2024).
- . —Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4 (2018).
- Fatimah, Siti. —Fitrah Dan Perkembangan Manusia (Tinjauan Filsafat Mulla Sadra). *Refleksi: Jurnal Reflektif Ilmu Ushuluddin* 10 (2022).
- Fauqi Majdy Arghaprima, Em. —Analisis Konsep Qadar Dan Ikhtiar Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2024.
- Fauzi, Ahmad. —Humanistik Dan Teologi Pembebasan Ali Syariati: Telaah Atas Pemikirannya. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 20 (2023).
- . —Konsep Fitrah Manusia Dalam Filsafat Murtadha Muthahhari. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 22 (2022).
- . —Konsep Takdir Murtadha Muthahhari Dan Implikasinya Terhadap Etika Manusia. *Skripsi, UIN Sunan Kalijaga*, 2021.
- Fauzi, Ahmad, and Nur Hasan. —Konsep Fitrah Manusia Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2023).
- Fitrawati. —Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Spiritual Dalam Masyarakat Modern. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 9 (2025).
- Fitriyanto, Andry. —Konsep Fitrah Dan Korelasinya Dengan Teori Pengembangan Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam. *At-Turat* 14 (2020).
- Gefthi Firnando, Hadi. —Murtadha Muthahhari Ecological Vision: Unveiling the Ethical Foundations of Human Fitrah toward Nature. *Humanika: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 12 (2024).

- Gefthi Firnando, Hero. —Kosmopolitanisme Islam: Gagasan Nurcholish Madjid Dan Implikasinya Bagi Kebijakan Keagamaan Di Era Globalisasi.‖ *Journal Of Religious Policy* 3 (2024).
- Guntur, Muhammad. —Pengaruh Pemikiran Mulla Sadra Terhadap Perkembangan Filsafat Islam Kontemporer.‖ Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2021.
- H. Rahman, M. —Membela Hak Masyarakat Rentan.‖ Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Hadi Ihsan, Nur, Sayyid Muhammad Indallah, and Henri Shalahudin. —A Semantic Analysis of the Relationship between Fitrah and Education.‖ *International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (2024).
- Halim Nasution, Abd. —Human Fithrah in The Quran Perspective (Study Of Surah Al-‘Araf Verse 172 And Ar-Rum Verse 30) And Its Implications in Learning.‖ *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS)* 1 (2022).
- Hasyim, Adam, M. Mahbub Al Basyari, and dkk. —Pendidikan Islam Di Era Society 5.0: Perspektif Nurcholish Madjid Dalam Dinamika Kontemporer.‖ *Jurnal Pendas* 7 (2025).
- Hasyim, Adam, and Munasir. —Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid.‖ *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (2023).
- Heru Fatoni, Mahfud, Baron Santoso, Muhtar Hidayat, and Nashruddin Baidan. —KONSEP FITRAH MANUSIA PERSPERKTIF AL-QUR‘AN DAN HADITS SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.‖ *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4 (2023).
- Hidayat, Komarruddin. *Psikologi Kematian*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Hidayatullah, Taufik. —Filsafat Islam Kontemporer.‖ Skripsi, Universitas Paramadina, 2022.
- . *Filsafat Islam Kontemporer*. Jakarta: Paramadina Press, 2023.
- Hossein Nasr, Seyyed. *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Mizan, 1985.
- . *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. (London), 1968.
- Huda, Miftahul, Nurwadjah Ahmad Eq, and Andewi Suhartini. —Konsep Fitrah Sebagai Potensi Manusia Dan Implisitnya Terhadap Pendidikan Islam.‖ *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education* 04 (2021).

- Husain Tabatabai, Muhammad. *Tafsir Al-Mizan*. Jakarta: Lentera Hati, 1997.
- Husna Zain, Miftahul. *Dialektika Pemikiran Filsuf Islam*. Jakarta: ARI PAFI Press, 2024.
- Hussain Mir, Khalid, and Rafique Anjum. —Āyatullāh Murtazā Mutahharī: The Intellectual Architect of Modern Islamic Thought in Iran. *Social Lens* 1 (2024).
- . —Murtaza Mutahhari: Bridging Tradition and Modernity in Islamic Education Philosophy. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* 8 (2025).
- Ibrahim, Arfah. —Konsep Tujuan Hidup Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. *BASHA'IR: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 3 (2023).
- Ichwayudi, Budi, Nuril Atfiani Purwanti, and Moh. Iqbal Firdaus Saputra. —Nurcholish Madjid Intellectual Legacy and Its Relevance for Contemporary Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam* 5 (2025).
- Ichwayudi, Budi, and dkk. —Reinterpreting Democracy and Pluralism: Nurcholish Madjid's Intellectual Legacy and Its Relevance for Contemporary Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam* 5 (2025).
- Iqbal, Muhammad. —Analisis Historis Kemerdekaan Dalam Perspektif Islam. *Analisis Sejarah: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah* 15 (2025).
- Iqbal, Muhammad, and Fauzi Ammar. —The Concept of Social Ethics of Religiousness from the Perspective of Nurcholish Madjid. *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin* 2 (2025).
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Jamal, Syukron. —Islamic Modernization, Identity Politics and Religious Conservatism in Indonesia (Reflections on the Renewal of Nurcholish Madjid's Islamic Thought). *Integration: Journal Of Social Sciences and Cultures*, 2024.
- Jou, Daniel. —Ibn Taymiyya on Human Nature and Belief in God: Using the Cognitive Science of Religion to Study the Fitra. *Religious MBPI* 13 (2022).
- K. Umam, A. —Konsep Fitrah Manusia Pemikiran Murtadha Muthahhari. *Skripsi*, UIN Sunan Gunung Jati, 2021.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: Lentera Hati, 2021.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia*. Jakarta: Erlangga, n.d.

- Khoiriyah, Q. —Manusia Menurut Murtadha Muthahhari.‖ Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020.
- Komarudin, Didin. —Agama Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari.‖ *Tsaqôfah: Jurnal Agama Dan Budaya* 18 (2020): 108.
- . —Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Agama Dan Manusia.‖ *UIN SGD Press: Jurnal Teologi* 15 (2020).
- M. J., Manilet, and Al Kindi, F. A. —Benturan Paradigma: Respons Terhadap Penggeseran Paradigma Islam.‖ *Journal of Islamic and Occidental Studies* 2 (2024).
- Madjid, Nurcholish. *Cita-Cita Politik Islam Era*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- . *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- . —Islam, Doktrin Dan Peradaban.‖ *Paramadina Jakarta*, 1992.
- . *Islam, Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- . *Islam, Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2019.
- . *Islam, Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- . *Islam, Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan, Ed. Baru*. Jakarta: Paramadina, 2021.
- . *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- . *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2019.
- . *Nurcholish Madjid, Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mahfud, M. —Hakikat Kebebasan Berpikir Dan Etika.‖ *Jurnal Etika* 8 (2021).
- Mardiyah, Iffah, and Agus Wedi. —Sumber Daya Fitrah Manusia Dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam.‖ *At-Ta" dib*, 2022.
- Mualimin. —KONSEP FITRAH MANUSIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.‖ *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2011).
- Muhammad Al-Attas, Syed. *Islam Dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka, 1981.

- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2023.
- . *Psikologi Islam: Integrasi Psikologi Dan Nilai-Nilai Keislaman, Ed. Revisi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022.
- Mulyani, Rany. —Analisis Kritik Murtadha Muthahhari Terhadap Konsep Etika Barat.‖ *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4 (2022).
- Munawar, Budhy. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Munawar, Budhy, and Rachman. *Islam Humanis: Pandangan Nurcholish Madjid Tentang Kemanusiaan Dan Kebebasan*. Jakarta: Nalar-Paramadina, 2020.
- . —Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Nurcholish Madjid.‖ *Jurnal Tsaqafah* 13 (2017).
- Munawar Rachman, Budhy. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Mizan, 2018.
- Munib, Achmad. —KONSEP FITRAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN.‖ *PROGRESS* 5 (2017).
- Munir Mulkhan, Abdul. —Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Nurcholish Madjid.‖ *Jurnal Filsafat* 31 (2021).
- Mustaqim, Abdul. —Humanisme Tauhid Dalam Pemikiran Islam Kontemporer.‖ *Jurnal Filsafat* 32 (2022).
- . —Humanisme Tauhid Dalam Pemikiran Islam Kontemporer: Studi Atas Nurcholish Madjid Dan Murtadha Muthahhari.‖ *Jurnal Filsafat* 32 (2022).
- Muthahhari, Murtadha. *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi Dan Jati Diri Manusia, Diterjemahkan Oleh H. Afif Muhammad*. Jakarta: Lentera, 2008.
- . *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi, Dan Jati Diri Manusia, Terj. Afif Muhammad*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2011.
- . *Manusia Dan Alam Semesta, Terj. Haidar Bagir*. Bandung: Mizan, 2020.
- . *Manusia Dan Iman, Terj. Haidar Bagir*. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Manusia Dan Takdir*. Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Muthahhari, Murtadha. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- . *Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Filsafat Politik Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

- . *Islam and Religious Pluralism*. Tehran: Al-Tawhid Cultural Institute, 2018.
- . *Islamic Philosophy and Theology*. Tehran: Sadra Islamic Publications, 2020.
- . *Man and Faith*. Tehran: Sadra Islamic Publications, 2020.
- . *Man and His Destiny*. Tehran: Sadra Islamic Publications, 2019.
- . *Manusia Dan Alam Semesta, Terj. M. Hashem, Cet. Baru*. Jakarta: Lentera, 2020.
- . *Manusia Dan Takdir, Terj. Haidar Bagir*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Society and History*. Tehran: Sadra Islamic Publications, 2020.
- Muthahhari, Muthahhari. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Nadhiran, Hedhri, Umi Nur Kholifah, M. Patuloh Fajar, and dkk. —Fithrah, Potensi Dasar Manusia Dan Pengembangan Karakter Moderat Dalam Agama: Analisis Tematik Hadits-Hadits Fithrah. *Journal Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 5 (2024).
- Naibin. —Fitrah, Kebebasan, Dan Tanggung Jawab Moral Dalam Perspektif Filsafat Islam Kontemporer. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10 (2024).
- Nashir, Haedar. —Ketua Majelis Tarjih: Muhammadiyah Berijtihad Dengan Akal Murni. *Muhammadiyah.or.Id* 14 (2023).
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2002.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021.
- Nihaya. —Modernisasi Dan Esensi Gerakan (Menelusuri Latar Belakang Pembaruan Islam Nurcholish Madjid). *Jurnal Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 18 (2024).
- Nurhaliza, Siti. —Filsafat Etika Dan Makna Kebebasan Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10 (2024).
- . —Relevansi Teologi Pembebasan Ali Syari'ati Dalam Konteks Kontemporer. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 5 (2024).
- Nurhalizah, Diva. —Filsafat Islam Buya Hamka. *Khidmat: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2025).
- Nurhusna, Lu'lu'. —Konsep Fitrah Al-Qur'an Implikasi. *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2022.

- Nurlaila, S. —Pengaruh Globalisasi Nilai Agama Islam.‖ Skripsi, UM Palembang, 2021.
- Paul Sartre, Jean. *Eksistensialisme Dan Humanisme*, Terj. Hassan Noor. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Purnomo, Halim, and Muh. Azhar. —Psikologi Islam: Konsep Fitrah Dan Kesehatan Jiwa.‖ *Repository UMY: Jurnal Psikologi* 12 (2025).
- Rachman Mildan, Abd, and Siti Khulasoh. —Fitrah Manusia Dalam Perspektif Al-Qur‘an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam.‖ *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (2024).
- Rahman, Amar, and Qusthan Abqary Hisan Firdaus. —Konsep Dimensi Manusia Perspektif Murtadha Muthahhari Dan Nicolaus Driyarkara.‖ *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 2, No. 2 (2023).‖ *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 2 (2023).
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Ramadan, A. —Transformasi Rasionalitas Krisis Subjektivitas.‖ *Al-Afkar: Jurnal Filsafat* 15 (2025).
- Reza, Muhammad. —Kebebasan, Kesadaran, Dan Pendidikan Moral Dalam Etika Murtadha Muthahhari.‖ *Al-Imtaz: Jurnal Keilmuan Ushuluddin* 1 (2024).
- Riswan. —Epistemologi Murtadha Muthahhari.‖ *Jurnal Teknologi Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6 (2025).
- Rosadi, Lukman. —Humanisme Tauhid Dalam Pemikiran Nurcholish Madjid.‖ *Jurnal Filsafat* 31 (2021).
- Rusdi, Muhammad. —Kebebasan Manusia Dalam Berkehendak Dan Berbuat.‖ *Al-Fihris: Jurnal Studi Islam* 3 (2024).
- Rusliawati, Diana, and Kholid Al Walid. —Konsep Moral Menurut Murtadha Muthahhari.‖ *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 4 (2023).
- Sadra, Mulla. *Filsafat Hikmah Muta,, aliyah*, Terj. Muhammad Iqbal. Jakarta: Sadra Press, 2014.
- Saleh, Riskawati, and Betty Mauli Rosa Bustam. *Pendidikan Islam Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*. 12 (2023).
- Sanusi, I. —Epistemologi Filsafat Islam.‖ *As-Salafiyah: Jurnal Studi Islam* 10 (2025).
- Saputro, Wahyono. *Filsafat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Mandiri, 2025.
- Saryono, S. —Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam.‖ *Medinate: Jurnal Studi* 10 (2016).

- Satar, Muhammad, Abdullah, and Musafir Pababari. —KEBEBASAN MANUSIA DALAM BERKEHENDAK PERSPEKTIF MUSTHAFA AL-GHULAYAINI.‖ *Farabi* 19 (n.d.).
- Septemiarti, Isnaini. —Konsep Fitrah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam.‖ *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4 (2023).
- Setyo Saputra, Pradipta, and Retno Lestari. —Krisis Spiritualitas Akibat Modernisasi: Analisis Kosmologi Dan Moral.‖ *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2025).
- Shariati, Ali. *Ali Shariati, Tugas Cendekiawan Muslim, Terj. Anas Mahyuddin*. Bandung: Mizan, 1993.
- . —Man and Islam.‖ *Tehran: World Organization for Islamic Thought*, 1980.
- . *Manusia Dan Islam, Terj. Anas Mahyuddin*. Bandung: Mizan, 1992.
- Sholhan Mansyur, M. —Krisis Spiritual Manusia Modern Perspektif Seyyed Hossein Nasr.‖ Skripsi, PTIQ Jakarta, 2022.
- . —Krisis Spiritual Nasr.‖ Skripsi, PTIQ, 2022.
- Sulfan, and Akilah Mahmud. —Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari.‖ *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4 (2023).
- Syafi'i Maarif, Ahmad. —Kosmopolitanisme Islam: Gagasan Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Di Era Modern.‖ *Journal of Religious Policy* 3 (2024).
- Syaikhul Arif, Muhammad. —Pluralisme Agama Perspektif Penafsiran Nurcholish Madjid.‖ *Khazanah: Journal of Islamic Studies* 3 (2024).
- Syamsuri, M. —Manusia Multidimensi Perspektif Murtadha Muthahhari.‖ *Jurnal Ushuluddin* 28 (2020).
- Wanto, Sugeng. —Hurriyah Al - Insan and Its Implications for the Development of Social Life.‖ *Al-Ulum* 23 (2023).
- Wulandari, Fitri, Irma Choiriyah, Maspuroh, and Dadang Zenal Mutaqin. —Implikasi Fitrah Manusia Dalam Pandangan Ilmu Pendidikan Islam.‖ *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)* 7 (2025).
- Yusuf, Muhammad. —Morality and Human Responsibility in the Perspective of Murtadha Muthahhari's Ethics.‖ *Al-Imtaz: Jurnal Keilmuan Ushuluddin* 1 (2024).
- Z. Abidin, M. —Model-Model Pengembangan Kajian Psikologi Islam.‖ Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

- Zafira Qia, Siti, Maulidya Rahma Aulia, and Rizka Amelia A.R. —HAKIKAT MANUSIA DAN KONSEP ISLAM TENTANG FITRAH DALAM ILMU PENDIDIKAN.‖ *Karimah Tauhid* 3 (2024).
- Zahratana, A. *Kritik Terhadap Materialisme Dialektis*. Jember: UINKHAS Press, 2023.
- Zahroh, A. —Spiritual Manusia Modern Seyyed Hossein Nasr.‖ Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati, 2020.
- Zainal Abidin, Ahmad. —Etika Islam Sebagai Perspektif Hukum Kontemporer.‖ *Mabahits: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 15 (2022).
- Zainul Hamdi, Ahmad. —Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Nurcholish Madjid.‖ *Jurnal Tsaqafah* 14 (2018).
- . —Metodologi Pemikiran Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Bagi Islam Indonesia.‖ *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21 (2022).
- Zaki Mubarak, M. —Pemikiran Pembebasan Dalam Islam: Studi Atas Filsafat Sosial Murtadha Muthahhari.‖ *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 18 (2023).
- Zonseta Tosan, Dimas, Fina Rahmah, Sulistiyani Suryani, and dkk. —FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.‖ *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 2 (2023).
- Zulfata,. —Kontekstualisasi Filsafat Ilmu Murtadha Muthahhari Dalam Membedik Epistemologi UIN Ar-Raniry Aceh.‖ *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 16 (2025).
- N.d. <https://johnmuliblogspot.com/2012/06/teori-sejarah.html?>